**Pertemuan 7**

**Review materi**

MATERI 1: DASAR-DASAR PENDIDIKAN KHUSUS

 Apa Itu Pendidikan Khusus?

Komponen Pendidikan Khusus

 Pendidikam khusu bertujuan untuk memungkinkan para siswa meraih potensi mereka. Pelayanan dalam pendidikan khusus atau Individuals with Disabilities Education Act (IDEA):

PEGAJARAN YANG DIRANCANG KHUSUS

Pengajaran yang dirancang khusus atau specially designed instruction (SDI). SDI dibuat untuk memenuhi kebutuhan individual siswa penyandang disabilitas.

LAYANAN TERKAIT

Siswa penyandang disablitas juga dapat memperoleh layanan terkait, yaitu bantuan diluar pengajaran akademis yang memungkinkan siswa untuk memperoleh manfaat dari pendidikan khusus.

BANTUAN DAN JASA PELENGKAP

Bantuan dan jasa pelengkap atau supplementary aids and services (SAS). Bagian ini merupakan suatu susunan luas atas berbagai bantuan yang memungkinkan siswa penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi dalam pendidikan umum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah lainnya supaya mereka dapat dididik bersama dengan teman sebaya yang bukan penyandang disabilitas.

 HUKUM FEDERAL TENTANG PENDIDIKAN KHUSUS

Ketiga kompenen Pendidikan Khusus yang disebut sebagai Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) atau dapat diartikan menjadi penetapan pendidikan bagi penyandang disabilitas.

PRINSIP-PRINSIP INTI DARI IDEA

• Free appropriate public education (FAPE). Siswa penyandang disabilitas berhak mengikuti sekolah negeri dan menerima pendidikan terancang khusus untuk menangai kebutuhan khusus mereka, dan jika memungkinkan, meliputi mareri, ranah, dan teknologi juga sudah dikhususkan. Tapa biaya orang tua.

• Least restrictive environment (lingkungan kurang restriktif [LREI]). Menetapakan adanya suatu harapan agar siswa penyandang disabilitas tidak diikutkan kedalam kelas atau sekolah yang terpisah yang membuat mereka tidak memiliki akses terhadap lingkungan teman sebaya, namun dengan pengeculian jika kelas/sekolah terpisah merupakan satu-satunya opsi yang memungkinkan mereka dapat dididik sesuai peraturan sekolah.

• Individualized education. Layangan pengajaran dan pendampingan bagi siswa penyandang disabilitas harus dirancang untuk menuhi kebutuhan mereka, yang diukur berdasarkan Individualized education program (IEP).

• Nondiscriminatory evaluation. Siswa harus dinilai dengan menggunakan alat ukur yang tidak membeda-bedakan ras, budaya, maupun disabilita.

• Due process. Jika terjadi perselisihan yang berkenaan dengan kelayakan siswa atas pendidikan khusus, penempatan pendidikan, atau pelayanan yang diterima, maka terdapat seperangkat prosedur formal dan informal yang harus diikuti.

• Zero reject/child find. Tidak boleh ada siswa yang dikecualikan dari pendidikan negeri atas landasan penyandang disabilitas.

 PENGARUH APA SAJA YANG MEMBENTUK PENDIDIKAN KHUSUS

• Prakarsa orang tua

 Para pemrakarsa pasa masa ini menolak adanya praktik melembagakan anak-anak penyandang disabilitas berat yang sudah umum saat ini. Mereka mau agar anak-anak mereka tetap tinggal dirumah dan menerima pelayanan yang layak ditengah komunitas mereka. Beberapa nama perkumpulan yang memperjuangkan anak-anak disabilitas:

 United Cerebral Palsy (UCP), didirikan pada 1949 oleh dua pasang orang tua yang anaknya menderita kelumpuhan otak besar. Mereka mengajak orang tua dari anaknya yang menyandang disabilitas untuk bergabung dan memprakarsi integrasi dan layanan masyarakat.

 ARC sebelumnya disebut (National Association for Retarded Children) didirikan pada 1950, untuk membantu orang-orang dalam memahami potensi anak mereka dan mendapatkan akses seprti anak normal lainnnya.

 National Association for Down Syndrome (NADS) diawali pada 1960, ketika orang tua dari gadis muda mengabaikan saran dari seorang dokter agar anaknya ditempatkan dilembaga khusus, dan memilih membesarkannya dirumah. Bergabung bersama orang tua yang anaknya menderita Down Syndrome juga.

• Gerakan hak-hak sipil

 Pada sekitar tahun 1950 dan 1960-an, sebuah kekuatan kelompok lainnya mulai turut andil dalam perkembangan pendekatan baru untuk pendidikan khusus, dan dorongan ini pun masih memiliki dampak hingga hari ini (U.S. Department of Education, 2010). Gerakan ini meluas dan mulai memengaruhi pandangan mengenai penyandang disabilitas (Chaffin, 1975; Fleischer & Zames, 2001). Dalam putusan Brown v. Board of Education pada 1954, Mahkamah Agung Amerika Serikat memutuskan bahwa berdasarkan Amandemen Keempat Belas, diskriminasi semena-mena terhadap kelompok orang apa pun dianggap melanggar hukum. Pengadilan kemudian menerapkan konsep ini kepada pendidikan anak, memutuskan bahwa surat perintah negara bagian yang mengatur pendidikan terpisah untuk siswa Amerika-Afrika tidak dapat disebut sebagai pendidikan yang setara. Keputusan pengadilan ini kemudian mengenalkan konsep integrasi ke dalam pendidikan masyarakat, yaitu gagasan bahwa satu-satunya cara untuk melindungi hak konstitusional siswa atas kesempatan yang setara adalah dengan memastikan bahwa kelompok siswa yang beragam untuk belajar secara bersama-sama.

• Kasus peradilan preseden

 banyak keputusan hukum yang dibuat untuk menerangkan hak-hak para siswa penyandang disabilitas, serta kewajiban sekolah untuk mendidik mereka (seperti dalam Yell, Ryan, Rozalski, & Katsiyannis, 2009). Sejumlah kasus yang telah memberikan dampak besar pada pendidikan khusus meliputi:

 Larry P. v. Wilson Riles (793 F.2d 969) (1986)

Pengadilan Negeri Amerika Serikat di Distrik Utara California memutuskan bahwa tes kecerdasan (IQ) tidak dapat digunakan untuk menentukan status gangguan kecerdasan ataupun disabilitas lainnya pada siswa Amerika-Afrika karena adanya bias rasial dan budaya.

 Board of Education of Hendrick School District v. Rowley (632 F.2d 945) (1982)

Mahkamah Agung Amerika Serikat memutuskan bahwa meskipun layanan pendidikan khusus diharuskan untuk menyediakan pendidikan yang layak, undang-undang tidak menyatakan perlunya layanan optimal. Dengan demikian, hasil putusan atas permintaan orangtua untuk memperoleh juru bahasa anak mereka pun tidak dikabulkan karena anak itu mampu mencapai level rata-rata tanpa bantuan juru bahasa.

 Daniel R. R. V State Board of Education (874 F.2d 1036) (1989)

Pengadilan Tingkat Banding Amerika Serikat untuk Sirkuit Kelima memutuskan bahwa penempatan yang sesuai bagi siswa penyandang disabilitas tergantung pada: (1) jika seorang siswa dapat memperoleh pendidikan secara memuaskan di tengah ranah pendidikan umum yang telah dilengkapi oleh bantuan tambahan dan (2) jika penyesuaian siswa di ranah pendidikan umum telah diupayakan secara optimal namun tidak berhasil. Sekolah distrik tidak melanggar hak-hak Daniel, yaitu seorang siswa dengan sindrom Down, jika ia dipindahkan ke dalam ranah pendidikan khusus setelah upaya yang dilakukan untuk mengikutkannya dalam pendidikan umum tidak berhasil.

 Schaffer v. Weast (126 S. Ct. 528) (2005)

Mahkamah Agung Amerika Serikat memutuskan bahwa dalam kasus perselisihan terkait program . pendidikan individual seorang siswa, beban pembuktian ada pada pihak yang mengajukan gugatandalam hal ini, keluarga Schaffer. Sebelum adanya kasus ini, terdapat anggapan umum bahwa suatu sekolah distrik harus membuktikan bahwa kedudukannya dalam suatu perkara hukum itu benar, sekalipun bukan pihak mereka yang menuntut perkara.

• Legalisasi hak-hak sipil saat ini

 Pasal 504 tentang Vocational Rehabilitation Act of 1973. Pasal 504 mencegah diskriminasi terhadap seluruh individu penyandang disabilitas dalam program yang memperoleh dana federal maupun pendidikan diseluruh sekolah negeri.

 Americans With Disabilities Act (ADA), peraturan ini bedasarkan Rehabilitation Act of 1973, namun meluas hingga meliputi hak-hak individu penyandang disabilitas. Undang-undang ini melindungi seluruh individu penyandang disabilitas dari diskriminasi, serta mewajibkan setiap atasan baik disektor negeri maupun swasta untuk menyediakan akomodasi.

• Legalisasi pendidikan umum saat ini

 Salah satu hal yang berpengaruh besar terhadap pendidikan khusus adalah pengesahan peraturan hukum untuk mengatur pendidikan bagi seluruh siswa, termasuk para disabilitas. Peraturan hukum yang dinilai berhasil meraih cakupan luas adalah Elementary and Secondary Education Act of 1965 (ESEA). Dengan lahirnya undang-undang tersebut, ditambah dengan sejumlah ketetapan federal yang baru-baru ini dikembangkan terkait dengan keleluasaan persyaratan ESEA (U.S. Department of Education, 2012), maka hal ini berarti terdapat perintah untuk meningkatkan standar akademis serta pertanggungjawaban pada seluruh siswa, termasuk siswa penyandang disabilitas. Ketetapan-ketetapan dan peraturan ESEA:

 Selurus siswa harus melalui proses asesmen mereka untuk menentukan kemajuan akademis mereka.

 Setiap negara bagian harus membuat laporan tahunan berupa adequate yearly progress (AYP) atau annual measurable objectives (AMOs) terhadap target pencapaian pada setiap level jenjang pendidikan bagi seluruh siswa.

 Asesmen juga harus meliputi laporan skor individual siswa (bukan hanya keseluruhan skor) sehingga orangtua juga mengetahui Pencapaian anak-anak mereka.

 Seluruh siswa harus diajari mengenai inti pokok bahasan akademis oleh pengajar yang berkualifikasi tinggi di bidangnya.

 Yang paling penting, praktik pengajaran serta program pengajaran, harus memiliki dasar penelitian yang cermat, khususnya dalam hal membaca dan matematika.

 APAKAH TEMA KUNCI dari PRAKTIK PENDIDIKAN KHUSUS KONTEMPORER?

• Pencegahan kebutuhan terhadap pendidikan khusus

 Respon terhadap intervensi

Respons terhadap intervensi (Response to lnltervention [Rtl]) adalah proses yang diuraikan dalam iDEA sebagai pendekatan (a) untuk mengatasi problem pembelajaran siswa dengan segera, bila mungkin, untuk menghindari perlunya pendidikan khusus dan (b) mengidentifikasi siswa penyandang ketidakmampuan belajar berdasarkan kurangnya respons terhadap intervensi yang intensif. RtI atau yang lebih umum disebut model multi-tiered system of support (MTSS), telah dengan cepat menjadi pusat upaya sebagian besar sekolah untuk menerima siswa-siswa yang berjuang dalam ranah akademis atau ranah perilaku. Oleh karena Rtl bukan bagian dari layanan pendidikan khusus, guru pendidikan umum, ahli dalam bahasa dan matematika, administrator, dan banyak profesional lainnya adalah mereka yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Rtl. Elemen-elemen ini adalah elemen kunci dari Rtl:

 Screening Universal. Prestasi akademis, perilaku, dan fungsi sosial dari para siswa harus secara berkala dinilai untuk menentukan siswa berisiko gagal sehingga intervensi dapat diimplementasikan dalam indikasi awal dari masalah.

 Pengajaran Berbasis bukti Prestasi akademis, perilaku, dan dukungan lainnya menjadi efektif hanya ditunjukkan melalui penelitian.

 Ketaatan Implementasi. Intervensi diimplementasikan secara konsisten dan tepat merupakan cara yang terbukti efektif.

 pengajaran berjenjang dengan Peningkatan Intensitas. Intervensi semakin spesifik digunakan ketika siswa umum tidak cukup meningkat; intensitas mungkin berhubungan dengan jenis intervensi yang dipilih serta frekuensi penggunaannya, kebanyakan sistem memiliki tiga tingkatan intensitas.

 Pemantauan Kemajuan. Asesmen yang detail dan frekuensi asesmen terhadap kemajuan siswa dibuat untuk menentukan apakah pembelajaran siswa itu dapat mempercepat atau mempersempit kesenjangan antara siswa umum dan siswa yang dianggap khusus.

 Pengambilan Keputusan Berbasis-Data. Prosedur yang jelas untuk menentukan langkah selanjutnya yang tepat untuk membantu siswa, didasarkan pada data yang dikumpulkan tentang kinerja dan kemajuan siswa.

 Dukungan prilaku positif

 Sistem dukungan Multi-tier

adalah system untuk memfokuskan tenaga pendidik untuk membantu seluruh siswa mereka agar berhasil.

 Keterwakilan yang tidak seimbang

mengacu pada kecenderungan untuk mengidentifikasi adanya keperluan pendidikan khusus pada siswa yang datang dari kelompok ras dan budaya tertentu dalam angka yang lebih besar dari yang diperkirakan, terutama bila dibandingkan dengan komposisi dari keseluruhan populasi siswa.

• Ekspetasi dan akuntabilitas yang tinggi

 Akses Kurukulum, memastikan bawha para siswa penyandang disabilitas mendapatkan akses terhadap kesempatan belajar yang sama.

 Asesmen Siswa Penyandang Disabilitas

 Akuntabilitas Profesional

• Praktik berbasis bukti atau evidence-based practice (EBP)

EBP disusun berdasarakan prinsip berikut:

1. Intervensi, strategi, teknik, kebijakan, dan program yang akan diterapkan sebagai bagian dari pendidikan siswa harus didasarkan pada penelitian yang telah membuktikan efektivitasnya.

2. Studi yang digunakan untuk menentukan efektivitas intervensi harus berkualitas tinggi menurut definisi dalam profesinya.

3. EBP dimaksudkan untuk menutup rentang antara praktik yang dianggap efektif oleh peneliti dengan praktik yang secara aktual digunakan oleh pengajar di ruang kelas.

4. EBP dirancang untuk menghapus penggunaan intervensi yang belum teruji efektivitasnya dan kemungkinan masih umum dipraktikkan karena banyak hal, seperti popularitas dari iklan atau dukungan selebritis, tradisi, anekdot tentang nilai-nilai, atau preferensi dan keakraban pengajar dengan praktik tersebut.

• Inklusivitas

 Memahami praktik inklusif

1. Intergrasi fisik: Penempatan siswa di ruangan yang sama dengan siswa bukan penyandang disabilitas harus menjadi prioritas utama.

Ciri khusus Sekolah Inklusif:

 Setiap orang yang bekerja di sekolah berkomitmen untuk membantu seluruh siswa agar dapat mencapai potensi mereka; inklusivitas dapat dipahami sebagai suatu sistem keyakinan pada tingkat sekolah.

 Kepala sekolah merupakan pihak pendukung vokal yang kuat bagi seluruh siswa, yang bersikukuh agar mereka dapat mengakses kurikulum umum dengan sistem dukungan di sekitar mereka.

 Para profesional dan staf lainnya secara rutin menggunakan bahasa yang sopan dan “manusiawi” (contohnya, memilih penyebutan siswa penyandang disabilitas daripada siswa cacat). Penekanan ada pada kemampuan, bukan ketidakmampuan.

 Pendidikan khusus dan layanan lainnya tanpa kelim (seam/ess)-manfaat bagi siswa dimaksimalkan dan biaya yang dibebankan siswa diminimalkan (misalnya waktu istirahat di luar kelas pendidikan umum dikurangi).

 Pendidikan khusus dan layanan lainnya yang tidak eksis sebagai suatu kesatuan yang terpisah (misalnya, “kami mempunyai program inklusi, sumber daya, dan program mandiri; program pidato dan ESL adalah program pu/lour'); programprogram itu berintregrasi dan selalu dirujuk sebagai kesatuan tunggal.

 Pembelajaran dirancang khusus yang dibutuhkan siswa penyandang disabilitas dapat ditawarkan baik dalam ranah pendidikan umum maupun ranah pendidikan khusus.

 Perbedaan dianggap sebagai tatanan (kaidah) yang berlaku, bukan pengecualian.

 Bantuan teknologi meningkatkan akses terhadap kurikulum umum.

 Orangtua bukan hanya dianggap sebagai partner yang baik di sekolah, namun juga diharapkan keikutsertaan dan kerja samanya.

 Terdapat sejumlah lokasi pembelajaran yang tersedia bagi siswa, termasuk ranah terpisah-namun hal ini merupakan pilihan terakhir dan hanya digunakan jika terdapat data yang mendukung efektivitasnya.

 Inklusivitas dapat dikomunikasikan melalui banyak cara, mulai dari materi yang ditampilkan, buku dan media lainnya, jadwal, tugas, interaksi antara orang dewasa dengan siswa atau antara satu sama lainnya, dan masih banyak lagi.

 Istilah inklusi jarang diperlukan karena merupakan bagian utuh dari budaya sekolah.

2. Integrasi sosial: Relasi antara siswa penyandang disabilitas dengan teman sekelasnya, teman sebaya lainnya, dan juga orang dewasa harus tetap dipelihara.

3. Integrasi pengajaran: Sebagian siswa harus diajarkan kurikulum yang sama dengan yang digunakan untuk siswa bukan penyandang disabiltas.

 Efektivitas Praktik Inklusif. Cara menentukan Efektivitas praktik inklusif adalah dari; Melihat kemajuan prestasi belajar siswa, mempertimbangkan presepsi orang tua, melihat presepsi dari guru sebagai bahan pertimabangan yang dapat digunakan diwakilkan secara bersamaan dalam suatu kesatuan rangkaian.

 Menyusun seluruh kepingan. Dalam kasus tertentu praktik inklusif seperti kepingan puzzle, sebagian kepingan ini mugkin hilang dan sisanya sulit untuk dipasangkan. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan Anda mempelajari cara mengajar yang mampu menaggapi kebutuhan luas siswa, serta melakukan kerja sama dengan rekan kerja ataupun orangtua anak.

 SIAPA SAJA YANG MENERIMA PENDIDIKAN DAN LAYANAN KHUSUS LAINNYA

• Kategori Disabilitas Dalam Peraturan Hukum Federal

Ketidakmampuan belajar (Low Disability [LD] ): Gangguan yang berkenaan dengan kemampuan untuk mengolah informasi yang mengakibatkan kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Gangguan ini merupakan gangguan yang paling umum dan mengakibatkan hampir separuh dari seluruh siswa menerima pendidikan khusus.

Gangguan bicara dan bahasa (Speech or Language Impairment [SLI]): Gangguan yang berkenaan dengan kemampuan untuk menghasilkan bunyibunyian bahasa secara akurat atau menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Gangguan kecerdasan (Intellectual Disability [ID]): Keterbatasan yang berat dalam kemampuan kecerdasan dan perilaku adaptif. Disabilitas ini muncul dalam tingkat keparahan yang berbeda-beda.

Gangguan emosi (Emotional Disturbance [ED]): Permasalahan berat pada area sosio-emosional hingga memberikan dampak negatif pada proses pembelajaran.

Autisme: Suatu gangguan yang ditandai dengan kesulitan luar biasa untuk memberikan respons sosial. Disabilitas ini dapat bermanifestasi dalam bentuk yang berbeda dan dapat terjadi pada tingkat ringan atau berat.

Gangguan pendengaran (Hearing Impairment [HI]): Hilangnya separuh atau seluruh kemampuan pendengaran.

Gangguan penglihatan ( Visual Impairment [VI]): Hilangnya separuh atau seluruh kemampuan penglihatan.

Buta-tuli: Hilangnya kemampuan pendengaran dan penglihatan berat pada waktu yang bersamaan.

Kelainan ortopedik (Orthopedic Impairment [OI]): Kelainan fisik berat yang mengganggu kemampuan untuk bergerak atau seluruh kegiatan motorik.

Cedera otak traumatis

(Traumatic Brain lnjury [TBI]): Suatu kondisi medis yang menandai adanya cedera otak serius akibat suatu kecelakaan atau cedera Iainnya dan berpotensi memengaruhi sejumlah hal seperti kemampuan belajar, perilaku, keterampilan sosial, dan bahasa.

Gangguan kesehatan lain (Other Health Impairment [OHI]): Suatu penyakit atau gangguan kesehatan yang serius hingga memberikan dampak negatif pada proses pembelajaran, misalnya kanker, anemia seI-sabit, dan diabetes.

Disabilitas ganda: Kemunculan dua kondisi disabilitas atau lebih yang salah satunya tidak dapat diidentinkasi sebagai gangguan utama. Kondisi yang paling umum terjadi adalah paduan antara gangguan kecerdasan dan kelainan fisik.

Keterlambatan perkembangan (Developmental Delay [DD]): Suatu kategori disabilitas non-spesifik yang dapat digunakan oleh negara bagian sebagai alternatif label disabilitas spesifik bagi siswa hingga usia 9 tahun.

• Pendekatan lintas-kategori terhadap pendidikan khusus

 Disabilitas dengan angka-kejadian tinggi merupakan keterbatasan yang paling umum teridentifikasi, meliputi ketidak mampuan belajar, gangguan bicara dan Bahasa, gangguan kecerdasan ringan, dan gangguan emosi.

 Disabilitas dengan angka-kejadian rendah merupakan keterbatasan yang tidak begitu umum dan meliputi kategori lainnya, seperti gangguan kecerdasan dari sedang hingga berat, disabilitas ganda, gangguan pendengaran, kelainan ortopedik, gangguan kesehatan lain, gangguan penglihatan, buta tuli, autisme, cedera otak traumatis, dan keterlambatan perkembangan.

• Siswa dengan kebutuhan khusus lain

 Siswa yang Cerdas atau berbakat. Siswa cerdas atau berbakat adalah siswa yang mempertunjukkan kemampuan jauh di atas rata-rata pada satu atau beberapa wilayah, yaitu meliputi seluruh kemampuan kecerdasan, kepemimpinan, mata pelajaran spesifik, kreativitas, atletik, seni Visual, dan seni pertunjukan.

 Siswa yang dilindungi pasal 504. Siswa yang peyandang attention deficit-hyperactivity disorder (ADHD) atau gangguan susah konsentrasi dan hyperaktif, dan juga siswa lain yang dapat menerima perlindungan dari pasal 504, yakni mereka yang meyandang kondisi kerdil (drawfism), spina bifida, atau mereka yang mempunyai gangguan medis seperti penyakit Crohn.

 Siswa bermasalah. Siswa bermasalah disini adalah merujuk pada beberapa hal yaitu; pada siswa yang karakteristik, lingkungan, atau pengalamannya membuat mereka rentan dibandingkan dengan yang lain untuk gagal disekolah. Kelompok siswa bermasalah yang kedua mencangkup siswa-siswa yang mengalami ketidak mampuan belajar, yaitu memerak yang kemajuan pendidikannya berada dibawah rata-rata, namun tidak menyandang disabilitas. Yang ketiga adalah mereka yang tidak mempunyai rumah tinggal, mereka yang hidup dalam kemiskinan atau sering berpindah-pindah, mereka yang memiliki orangtua pengguna obatobatan terlarang dan alkohol atau mereka yang mencandu obat-obatan terlarang dan alkohol itu sendiri, dan mereka yang menjadi korban dari kekerasan fisik atau psikis. Siswa dalam kelompok ini dianggap berisiko untuk gagal di sekolah karena lingkungan atau situasi tempat tinggal mereka.

MATERI 2: KONSEP DASAR PERKEMBANGAN ANAK

Selama hidupnya, manusia tidak pernah statis, sejak lahir sampai meninggal selalu mengalami perubahan. Sehubungan dnegan perubahan tersebut dikenal dua macam perubahan yaitu:

1. Pertumbuhan yang diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan struktur.

2. Perkembangan yang diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu oerubahan yang progresif, koheren, dan teratur.

Perubahan yang dialami manusia merupakan integrase dari berbagai perubahan struktur dan fungsi, karena itu perubahan ini tergantung pada hal-hal yang dialami sebelumnya dan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya.

Secara umum perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia meliputi 4 tipe yaitu:

1. Perubahan ukuran: meliputi perubahan fisik seperti bertambahnya tinggi, berat, besarnya organ-organ

2. Perubahan proporsi: dapat diamati dari perbandingan antara ukuran-ukuran tubuh manusia yang mengalami perubahan. Ada bagian tubuh yang berkembang pesat, ada pula bagian tubuh yang berkembang lambat dibandingkan bagian tubuh lainnya.

3. Hilangnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu, misal: hilangnya rambut dan gigi pada bayi, hilangnya sifat-sifat kekanak-kanakan, hilangnya gerakan-gerakan tidak bermakna pada bayi.

4. Munculnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan baru, misal: munculnya karakteristik-karakteristik seksual, standar-standar moral.

Bila ditinjau dari faktor-faktor yang menentukan terjadinya perubahan pada diri manusia, dapat disimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada dua faktor yang berperan yaitu:

1. Faktor kematangan yang merupakan pemunculan dari trait-trait (sifat) yang secara potensial dimiliki individu sebagai pembawaan yang merupakan sifat keturunan.

2. Faktor belajar yang merupakan hasil pengalaman dan latihan.

Kedua faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, yang satu mempengaruhi yang lain, serta menjadi kesatuan dalam menentukan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu.

2. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik mempunyai pengaruh langsung pada anak karena menentukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak dan secara tidak langsung baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Perkembangan fisik yang normal memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang ada, sedangkan perkembangan fisik yang menyimpang akan menghambat proses adaptasi tersebut.

Pertumbuhan terjadi dalam siklus yang teratur serta dapat diramalkan, dan menunjukkan tempo yang berbeda-beda pada usia yang berbeda dan bagian tubuh yang berbeda pula.

Misal:

1. Tinggi dan berat tubuh anak ditentukan oleh hormone pertumbuhan yang ada pada kelenjar pituari, Ukuran tubuh anak mempengaruhi penampilan, koordinasi motoric, dan status kematangan anak. Contoh: anak yang bertubuh mungil sering dianggap seperti anak kecil atau kekanak-kanakkan.

2. Pengapuran tulang anak mempengaruhi penampilan dan tingkah laku anak, dan kedua aspek ini mempengaruhi konsep diri anak.

3. Gigi susu anak mempengaruhi anak secara fisik dan keseimbangannya, sedangkan gigi tetap mempengaruhi anak secara psikis dengan peran menunjukkan tanda kematangan dan berpengaruh terhadap penampilan dan kegiatan berbicara anak.

4. Kerusakan fisik yang dialami anak akan mempengaruhi diri ana dengan tingkat keparahan kerusakan tersebut, masa terjadinya kerusakan, gangguan terhadap kegiatannya, reaksi orang-orang di sekitarnya, dan perbedaan anak tersebut dengan anak-anak normal seusianya.

5. Pengaruh psikis kecelakaan yang dialami anak lebih berpengaruh daripada kerusakan psikis, karena dapat mempengaruh kepercayaan diri anak.

3. Perkembangan Kemampuan Kognitif

Piaget memandang inteligensi sebagai suatu proses adaptif. Ia juga menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Adaptasi menurut Piaget diartikan sebagai keseimbangan antara kegiatan organisme dan kegiatan lingkungannya. Lingkungan dipandang sebagai suatu hal hang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri terhadap situasi realitas, dan secara timbal balik organisme menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.

Piaget juga menjelaskan mengenai asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah saat organisme menyesuaikan lingkungannya terhadap sistem biologis yang terdapat dalam dirinya. Organisme mengasimilasikan persepsinya mengenai lingkungan ke dalam system yang sudah ada di dalam dirinya. Sementara akomodasi adalah modifikasi diri organisme untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Pada akomodasi, organisme mengakomodasikan dirinya terhadap realitas eksternal. Contoh asimilasi dan akomodasi: Pada waktu makan, makanan diadaptasikan terhadap organ-organ dan sistem yang ada dalam tubuh manusia melalui proses percernaan (asimilasi), tetapi individu harus menyesuaikan diri terhadap kegiatan memasukkan makanan (akomodasi) dengan membuka mulutnya, mengunyah, dan sebagainya. Kegiatan mental manusia selalu merupakan asimilasi mental yaitu suatu usaha untuk menstrukturkan situasi menurut sistem yang sudah ada.Misalnya: suatu pesan dapat dimengerti apabila disampaikan melalui bahasa yang dikenal individu (asimilasi). Maka banyak buku-buku yang diterjemahkan ke dalam Bahasa lain agar lebih mudah dimengerti oleh pembacanya. Namun demikian, apabila kita tinggal di suatu daerah yang menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibu kita, maka lama-kelamaan kita dapat mengucapkan 1,2 kata atau bahkan beberapa kalimat dengan menggunakan bahasa daerah tersebut (akomodasi).

Antara asimilasi dan akomodasi paling baik berada dalam kondisi yang seimbang, karena hal ini berarti interaksi antara organisme dengan lingkungannya berada dalam keadaan seimbang. Permainan imajinatif atau mimpi merupakan contoh tidak terjadinya adaptasi karena dalam hal ini asimilasi menguasai akomodasi. Mengapa? Karena keadaan nyata dipaksakan untuk mengikuti system atau struktur yang terdapat dalam individu. Sementara itu dalam kegiatan imitasi (meniru), akomodasi menguasai asimilasi,misalkan: seorang remaja putri berpakaian, berdandan, dan berbicara seperti artis yang dikaguminya.

Periode perkembangan kognitif menurut Piaget:

a. Periode sensorimotor (lahir sampai usia 2 tahun): adalah perkembangan mulai bayi lahir dengan berbagai refleksi neonatalnya, seperti menghisap, menggenggam, dan refleks moro. Hingga pada usia sekitar 18 -24 bulan anak bisa mengungkapkan secara simbolis kejadian-kejadian yang tidak ada dalam persepsi mereka (misal: bermain cilukba, anak tahu bahwa pasangan mainnya tetap ada walaupun pada saat mengumpet, pasangan main tidak terlihat), dan mulai menggabungkan simbol-simbol secara internal.

Pada masa ini, fungsi intelektual anak melibatkan tindakan yang nyata, mereka mengetahui dengan melakukan atau sering disebut learning by doing. Pada periode ini, anak-anak hanya tertarik untuk melihat apakah sesuatu yang mereka lakukan mendapatkan respon sesuai yang mereka inginkan. Mereka tidak tertarik untuk mengetahui cara untuk memperoleh hasil tersebut. Segala sesuatu yang bersifat kongkrit sederhana dapat mereka pahami.

b. Periode preoperasional (2-7 tahun): anak-anak pada masa ini menunjukkan kemampuan untuk menghadirkan secara internal suatu aspek dari dunia yang secara perseptual tidak hadir, dan dapat mengenal atau mengetahui bahwa mereka melakukan hal tersebut. Anak pada usia ini bisa mengatakan bahwa mereka ingin makan es krim walaupun pada saat itu mereka tidak melihat es krim. Mereka juga sudah dapat berpikir mengenai masa lalu (kemarin), masa sekarang, dan masa yang akan datang (besok).

Proses berpikir preoperasional pada dasarnya bersifat egosentris. Selama periode ini, anak-anak tidak mengembangkan kemampuan untuk memandang masalah dari berbagai sudut pandang. Mereka tidak dapat melihat sudut pandang orang lain. Maka pada masa ini beberapa orangtua sering berkata misal pada kondisi kaki anak tersandung kursi :”wah kursinya nakal!”

Anak-anak pada tahap preoperasional cenderung memusatkan perhatiannya pada ciri-ciri yang paling menarik dari sebuah stimulus. Contoh: anak akan mengatakan bahwa air lebih banyak pada gelas yang bentuk dasar gelasnya lebih kecil, daripada pada gelas yang bentuk dasarnya lebih besar, walaupun sebenarnya pada 2 gelas tersebut terdapat volume air yang sama banyaknya. Anak mampu melihat bahwa air di gelas yang dasarnya lebih sempit lebih tinggi, daripada yang satunya lagi, tanpa mempedulikan bentuk dasar gelasnya.

Anak pada usia ini juga masih belum mampu berpikir bolak-balik. Misal: anak cenderung berpikir bahwa bola dari tanah liat yang dibentuk oval, tetap memiliki kualitas yang sama.

Keterbatasan penalaran secara rasional juga masih terjadi pada usia ini

c. Periode operasional kongkrit (7 – 11 tahun ): anak pada usia ini sudah memiliki sistem kognisi yang terorganisasi dengan baik, sehingga mereka dapat menghadapi lingkungan secara lebih efektif. Anak pada usia ini memiliki pemikiran yang lebih luwes dari pemikiran pada periode sebelumnya dan dapat menstruktur pengertian atau kejadian di masa lampau dengan benar dan tidak ada kebingungan. Anak pada periode ini sudah dapat memahami perhitungan (+ - X : ). Perkembangan logika sudah cukup baik, dan anak dapat memahami hubungan sebab akibat. Anak sudah mulai dapat memandang dari sudut pandang orang lain. Mereka mulai mengerti dan bahkan mulai merumuskan aturan logis. Komunikasi dengan orang lain makin baik dan bersifat sosial karena egosentrisme makin berkurang.

Dalam periode ini, anak-anak mengembangkan system kognitif yang terencana secara ketat dan kompleks. yang memungkinkan mereka menghadapi masalah yang beraneka ragam secara lebih efektif, tetapi masih belum dapat berfungsi secara efektif dalam bidang abstrak teoritis.

d. Periode Operasional Formal (11 tahun ke atas): pada masa ini pemikiran anak berawal dari kemungkinan-kemungkinan yang teoritis dan bukan berawal dari hal nyata (Flavel dalam Somantri 2012). Anak pada usia ini dapat membuat rencana yang efektif dan teratur. Hal yang menarik pada periode ini adalah digunakannya nalar dalam pemeriksaan hubungan logis yang mungkin terdapat di antara unsur-unsur yang mereka pergunakan untuk menarik kesimpulan.

4. Perkembangan Emosi

Emosi atau perasaan adalah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Walaupun mungkin emosi terkesan tidak terkait dengan perkembangan, tetapi penelitian-penelitian mengenai emosi yang dilakukan pada nak-anak menunjukkan bahwa emosi memainkan peranan penting terhadap perkembangan diri anak.

Peranan emosi dalam kehidupan anak:

1. Emosi menambah derajat kesenangan terhadap pengalaman sehari-hari, baik untuk pengalaman yang menyenangkan maupun untuk pengalaman yang tidak menyenangkan. Derajat kesenangan terhadap pengalaman tersebut dirasakan dalam bentuk “after effect” (efek yang dirasakan sesudah pengalaman tersebut terjadi).

2. Ketegangan emosi menyebabkan terganggunya keterampilan motoric, misal: seseorang anak menjadi gagap ketika berinteraksi dengan guru yang menurutnya galak, seorang penyanyi tiba-tiba lupa lirik lagu saat tampil di hadapan ribuan penonton.

3. Emosi mempersiapkan tubuh anak untuk mengadakan kegiatan melalui reaksi-reaksi fisiologis yang menyertai emosi tersebut. Misal: Pada saat seorang pelari hendak memulai pertandingan, tentu ia akan merasa tegang dan mungkin ada sedikit cemas. Maka tubuh pelari yang semula santai, pada saat menuju ke area pertandingan, perlahan-lahan akan berada dalam kondisi siap lomba.

4. Emosi berperan sebagai bentuk komunikasi. Dengan ekspresi dan reaksi-reaksi tubuh lainnya seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain. Misal: kita mengetahui bahwa teman kita marah dari raut wajahnya yang memerah, kata-katanya yang bernada tinggi, dan irama nafasnya yang cepat.

5. Emosi mempengaruhi aktivitas mental secara umum. Emosi yang tidak menyenangkan akan menyebabkan terjadinya penurunan prestasi. Contoh: Seorang anak tidak menyukai pelajaran tertentu, misalkan pelajaran matematika. Karena anak itu tidak suka, walaupun sebenarnya ia diajar oleh guru yang pintar menjelaskan atau soal yang diberikan tergolong mudah, tetap saja ia tidak bisa mengerjakan soal-soal ulangan tersebut. Contoh lain adalah seorang anak yang tidak naik kelas karena merasa terpaksa bersekolah di sekolah yang bukan pilihannya sendiri.

6. Emosi merupakan sumber penilaian sosial dan penilaian diri. Seseorang dinilai berdasarkan emosi yang bekerja secara dominan dalam dirinya dan juga berdasarkan cara mengungkapkan emosinya. Contoh: seseorang disebut sebagai seseorang yang pemarah dan ia juga merasa dirinya seorang pemarah, karena dalam menghadapi situasi yang dirasakan tidak sesuai harapannya, ia selalu marah.

7. Emosi diwarnai pandangan seseorang mengenai kehidupan, khususnya mengenai peran yang disandangnya yang berinteraksi dengan manusia lain. Misal: seseorang memandang sosok ibu sebagai pengasuh dan pembimbing. Karena ia adalah seorang ibu, maka dalam hubungan dengan anaknya ia selalu sabar dalam membimbing dan mengasuh anaknya.

8. Emosi mempengaruhi interaksi seseorang. Misal: seorang anak yang tidak suka dengan ayahnya akan cenderung menghindar atau sedikit berbicara saat ayah mengajaknya berinteraksi.

9. Emosi yang tidak menyenangkan mendorong anak untuk mengubah tingkah laku sosial, sedangakan emosi yang menyenangkan mendorong anak untuk mempertahankan tingkah laku sosialnya. Contoh: Seorang akan yang tidak bisa menyebut huruf ‘R’ atau sering disebut cadel menjadi tidak mau maju saat diminta membacakan bacaan oleh guru, karena setiap kali ia menyebut kata-kata yang mengandung huruf ‘R’, teman-teman sekelas selalu menertawakannya.

10. Respon emosional apabila diulangi terus-menerus akan menjadi suatu kebiasaan. Suatu respon emosional akan diulangi anak bila dapat menghasilkan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan oleh anak tersebut. Misal: reaksi tempertantrum akan diulangi terus oleh anak jika dengan melakukan reaksi tersebut orang tua akan mengabulkan keinginannya.

11. Emosi membekas pada ekspresi wajah secara umum. Misal: seorang akan yang memiliki emosi positif,misalkan selalu gembira, ekspresi wajahnya akan terlihat menyenangkan daripada seorang anak lain yang selalu sedih dan penuh curiga

12. Emosi mempengaruhi iklim psikis lingkungan sekitarnya. Misal: saat anak tempertantrum, suasana di sekitar anak pasti akan terasa kurang menyenangkan.

Pentingnya peranan emosi dalam kehidupan seseorang akan terlihat melalui akibat yang muncul dari deprivasi emosi. Deprivasi emosi adalah keadaan dimana seorang anak kurang memperoleh kesempatan untuk mengalami pengalaman emosional yang menyenangkan, seperti: merasakan kasih sayang, kegembiraan, kesenangan, dan rasa ingin tahu. Kondisi ini umumnya terjadi pada anak-anak yang ditelantarkan atau ditolak oleh orangtuanya, anak-anak yang dirawat di panti asuhan dalam jangka waktu yang panjang, juga pada anak-anak di negara yang masih berperang.

Adanya penyimpangan atau kurangnya emosi positif berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama pada tahun-tahun awal kehidupannya misal dalam bentuk terlambat bicara, atau kesulitan berjalan. Anak-anak seperti ini umumnya lebih mementingkan diri sendiri dan sangat penuntut pada orang tua serta lingkungan sekelilingnya.

Pola Perkembangan Emosi

Penelitian- penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untjuk memberi respon secara emosional sudah dijumpai pada bayi yang baru lahir. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut tidak dipelajari, tetapi pada perkembangan selanjutnya dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Tingkah laku pertama tersebut adalah ‘excitrement’ terhadap rangsang yang kuat dalam bentuk gerakan tidak terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, bayi mulai mendiferensiasikan reaksi sederhana tersebut menjadi respon yang menyenangkan dan respon yang tidak menyenangkan. Reaksi respon yang menyenangkan tampil dalam perilaku tubuh bayi yang mengalami relaksasi secara menyeluruh. Dalam perkembangan selanjutnya reaksi tersebut tampil dalam bentuk perilaku tersenyum dan tertawa, Sementara reaksi dari respon yang tidak menyenangkan tampil dalam bentuk perilaku tangis atau gerakan yang tidak terarah.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa perkembangan respon emosional menunjukkan perkembangan mulai dari respon yang tidak jelas dan tidak terdiferensiasi menjadi respon yang jelas, terarah, dan terdiferensiasi. Contoh: bila pada awalnya bayi menjerit ketika tidak senang, lama kelamaan responnya akan semakin jelas misalnya dengan melempar barang. Namun demikian, seiring perkembangan usia anak, maka reaksi motorik akan lebih banyak dialihkan ke reaksi verbal yaitu melalui kata-kata. Pola emosi pada masa anak-anak akan cenderung bertahan, kecuali jika anak mengalami perubahan besar dalam segi kesehatan, lingkungan, atau hubungan personal sosialnya. Misal: pada anak yan terkena leukemia, emosi cenderung tidak stabil dan mudah marah. Demikian pula apabila orangtua anak mengalami perceraian, anak yang semula ceria dan cerewet dapat menjadi anak yang pemurung dan pendiam.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

1. Kematangan : kematangan intelektual memungkinkan seorang anak mengerti arti-arti baru yang sebelumnya tidak dimengerti. Selain itu anak dapat memusatkan perhatian untuk jangka waktu yang lebih lama (misal pada saat belajar dan mengerjakan PR) , memusatkan ketegangan emosional pada suatu objek tertentu (misal: pada saat marah, anak dapat menahan diri untuk tidak memukul temannya tetapi dia tetap fokus belajar).

Perkembangan imajinasi dan perkembangan pengertian meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat dan membuat antisipasi. Peningkatan kemampuan ini tentu sangat berpengaruh terhadap respon-respon emosional anak tersebut (misal: karena anak sudah mengantisipasi dengan membawa buku yang lengkap sesuai agenda, maka anak tidak dimarahi guru. Dengan demikian perasaan sedih dan kesalpun terhindarkan)

2. Pengalaman atau proses belajar:

a. proses belajar trial and error: didasarkan pada pengalaman di masa lalu dan umumnya terjadi pada masa kanak-kanak awal. Untuk usia selanjutnya proses belajar trial error akan beralih dengan proses belajar yang lebih efisien dan perubahan ini tergantung pada bimbingan yang anak peroleh.

b. proses belajar melalui imitasi: dilakukan dengan cara mengamati orang-orang lain di sekelilingnya dalam bereaksi terhadap situasi tertentu. Emosi menular dari satu orang ke orang lain melalui proses imitasi, Misal: seorang ketua kelas menunjukkan reaksi marah terhadap bentakan guru, maka kemungkinan siswa di kelas tersebut juga akan bereaksi yang sama apabila dibentak guru. Apabila orangtua memukul saat anak berbuat kesalahan, maka akan juga akan menirunya saat teman berbuat kesalahan terhadap dirinya. Penularan emosi ini dipengaruhi oleh ketergantungan anak, sugestibilitas anak dan juga penerimaan lingkungan sosial terhadap pola emosi tersebut.

c. proses belajar melalui pengkondisian: proses ini memunculkan respon-respon emosional terhadap objek-objek atau situasi-situasi yang pada mulanya tidak menyebabkan munculnya respon-respon tersebut. Misalkan: semula siswa baru kelas 1 SD tidak merasa khawatir jika terlambat datang ke sekolah. Di sekolah ada peraturan bahwa anak yang terlambat harus menunggu ke gerbang sekolah, lalu menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu selama jam pelajaran pertama ia harus menunggu di depan kelas. Tentu saja aturan yang berlaku sebagai hukuman ini menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam diri siswa tersebut. Setelah beberapa kali terlambat, dan merasa tidak nyaman karena dihukum, maka sekarang jika terlambat ia merasa cemas dan khawatir. Dalam hal ini aturan mengenai keterlambatan merupakan pengkondisian diri anak sehingga ia belajar untuk tidak terlambat lagi.

Proses belajar dalam perkembangan emosi tidak akan berlangsung dengan baik jika anak belum mencapai kematangan yang tentunya diperlukan untuk proses belajar tersebut. Sekalipun demikian, Hurlock berpendapat bahwa proses belajar mengajar dapat dikendalikan/ dikontrol. Dalam batas-batas tertentu kematangan memang dapat dikontrol, namun proses belajar lebih dapat dikontrol. Proses belajar dapat dikontrol melalui proses pengajaran dan bimbingan secara langsung, pengaturan lingkungan untuk menjamin terbentuknya pola emosi yang diinginkan, terapi fisik, psikoterapi, untuk mengurangi atau menghapus respon-respon emosi yang tidak diharapkan namun sudah terlanjur terbentuk. Pembentukan pola emosi pada masa anak-anak perlu mendapatkan perhatian karena masa itu merupakan periode kritis dalam perkembangan emosi manusia.

Karakteristik-Karateristik Emosi Anak

a. Pada masa anak-anak, respon emosional menunjukkan intensitas yang sama terhadap semua kejadian, belum terdiferensiasi dalam hal intensitas.

b. Pada masa anak-anak, respon emosional menunjukkan frekuensi yang tinggi, karena anak belum mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang menimbulkan emosi.

c. Pada masa anak-anak, respon emosional bersifat sementara, sangat mudah beralih dari satu respon ke respon lain yang sangat berbeda. Oleh karena itu anak yang sedang marah, setelah beberapa saat biasanya sudah dapat tersenyum lagi.

d. Setiap bayi beremosi. Seiring bertambahnya usia bayi serta pengaruh proses belajar dan pengaruh lingkungan, tingkah laku yang menyertai emosi tertentu menjadi lebih bersifat individual. Misal: pada anak A jika dimarahi akan menangis, tetapi pada anak B jika dimarahi diam saja dan tidak menangis.

e. Emosi berubah dalam kekuatannya. Emosi tertentu menunjukkan perubahan kekuatan dengan bertambahnya usia anak, ada yang bertambah lemah, ada juga yang bertambah kuat. Misal: pada usia sekolah anak mudah merasa senang tetapi tidak mudah merasa sedih dan galau, sementara pada usia remaja cenderung mudah merasa sedih dan galau. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan juga oleh perubahan minat dan nilai.

f. Emosi dapat diketahui melalui gejala tingkah laku. Anak-anak tidak menunjukkan emosi secara langsung, melainkan secara tidak langsung melalui tingkah laku tertentu. Misalkan: anak merasa yang merasa bosan cenderung bertingkah rewel dan marah-marah.

Pola-Pola Emosi yang Umum

a. Takut: merupakan reaksi perlindungan bagi bayi dan anak-anak. Seiring bertambahnya usia anak, objek yang dapat menyebabkan perasaan takut semakin banyak. Pada umumnya takut merupakan merupakan hasil dari proses belajar yang dapat terjadi melalui proses imitasi (misal: takut terhadap guntur), melalui proses kondisioning (misal: takut kepada dokter karena sering ditakut-takuti orangtua, kalau tidak belajar nanti disuntik dokter), atau mungkin melalui pengalaman-pengalaman menakutkan (misal: takut kepada tokoh-tokoh dalam film yang menakutkan seperti: kuntilanak, hantu, dll), Pada saat takut, anak seringkali merasa tidak berdaya karena stimulus yang menyebabkan takut muncuk tiba-tiba dan hanya sedikit waktu untuk menyesuaikan diri dengan stimulus tersebut. Umumnya anak akan mencari pertolongan di saat merasa takut.

b. Malu (shyness): merupakan bentuk takut yang ditandai dengan gejala menarik diri dari kontak atau pergaulan dengan orang lain. Malu selalu ditimbulkan oleh manusia lain yang lebih besar, lebih berkuasa, atau apabila anak tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu situasi. Respon ini universal pada bayi hingga usia 6 bulan saat menghadapi orang yang asing baginya. Perilaku yang muncul apabila malu adalah memalingkan wajah dan berpegangan pada orang yang dikenal untuk meminta perlindungan. Pada anak yang lebih besar, responnya menjauhi objek yang menyebabkan malu, muka terlihat merah, gagap, dan sebagainya.

c. Malu (embarrassement): merupakan reaksi takut kepada orang lain karena ketidakpastian penilaian orang terhadap anak atau terhadap perilaku anak. Malu biasanya muncul pada sekitar usia 5-6 tahun, sesuai dengan perkembangan pengetahuan anak mengenai tuntutan masyarakat dan cara memenuhi tuntutan tersebut. Seiring pertambahan usia, malu meningkat sebagai akibat dari ingatan anak mengenai perilakunya yang tidak memenuhi tuntutan masyarakat. Respon yang muncul biasanya berbicara untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan perilakunya.

Kedua jenis malu baik shyness ataupun embarrassement mempengaruhi konsep diri anak dalam hal penyesuaian diri dan sosialnya. Anak yang sering merasa malu akan bertumbuh menjadi anak yang merasa rendah diri dan merasa ditolak oleh lingkungannya.

d. Khawatir: adalah perasaan takut yang dibayangkan, tidak riil, merupakan hasil pemikiran anak. Kekhawatiran ini mulai muncul mulai usia 3 tahun karena pada usia ini anak sudah mampu secara intelektual untuk membayangkan hal-hal yang dapat menimbulkan kekhawatiran. Sumber kekhawatiran umumnya media massa, peringatan dari orangtua, atau pembicaraan dari teman-teman. (misal: Adi merasa khawatir akan menghadapi soal ulangan matematika yang sulit karena mendapat info dari kakak kelasnya).

Anak yang merasa rendah diri cenderung menyimpan kekhawatirannya sedangkan anak yang bak dalam adaptasi akan cenderung membicarakan kekhawatirannya.

e. Kecemasan: adalah keadaan pikiran yang tidak menyenangkan sehubungan dengan keadaan sakit yang mencekam atau sakit yang diantisipasi (Jersid dalam Somantri, 2012). Kecemasan biasanya disertai dengan perasaan tidak berdaya. Kecemasan dan kekhawatiran berbeda.

- Kecemasan merupakan keadaan emosional yang digeneralisasikan, sedangkan kekhawatiran merupakan keadaan emosional spesifik. Contoh kecemasan terhadap ular umumnya digeneralisasikan terhadap kecemasan terhadap tas bermotif ular. Sementara contoh khawatir spesifik, misal: khawatir tidak naik kelas.

- Kecemasan merupakan masalah yang subyektif, sedangkan kekhawatiran merupakan masalah yang obyektif. Contoh: cemas tidak naik kelas karena melihat teman-temannnya cemas padahal nilainya bagus. Pada satu siswa lagi kekhawatiran tidak naik kelas karena banyak nilai di bawah KKM.

f. Marah: lebih sering dijumpai daripada takut. Cara mengungkapkan marah berbeda-beda tergantung intensitas, frekuensi, dan kemampuan untuk mengendalikan . Hal-hal yang menimbulkan marah tergantung taraf usia anak. Marah pada bayi biasanya bila merasa tidak enak, kegiatan fisik terhambat, kebutuhan tidak terpenuhi (misal: saat ngompol, ingin minta minum susu). Marah pada anak prasekolah biasanya muncul saat hak miliknya dilanggar, disuruh melakukan yang tidak disukai, dsb. Pada anak yang lebih besar, marah muncul saat kegiatannya dilarang, disepelekan, diejek, diabaikan, dibandingkan dengan anak lain, dsb.

g. Iri hati: merupakan respon yang terjadi karena hilangnya kasih sayang yang menimbulkan sikap menolak orang lain. Iri hati secara umum bersumber pada 3 hal:

- Kondisi dalam lingkungan rumah tangga, misal: favoritism orang tua -orang tua lebih senang terhadap salah satu anak dibandingkan anak lainnya.

- Situasi sosial di sekolah

- Situasi yang menyebabkan anak merasa bahwa ia tidak memiliki benda-benda yang seharusnya dimiliki oleh anak seusianya.

Respon iri hati sesuai dengan situasi, secara umum dapat dibedakan menjadi respon langsung seperti menyerang, memukul, dsb. Respon tak langsung antara lain mengompol, menghisap jadi, yang biasanya dijumpai pada anak-anak usia prasekolah. Iri hati mencapai puncaknya pada usia 3 dan 11 tahun.

h. Sedih: biasanya muncul karena kehilangan sesuatu yang dicintai dan merupakan emosi yang tidak menyenangkan.

i. Hasrat ingin tahu: merupakan emosi yang menyenangkan yang mendorong anak untuk menjelajah dan mempelajari hal-hal baru.

j. Kesukaan, kesanggupan, kegembiraan: merupakan emosi yang menyenangkan. Responnya bervariasi mulai dari perilaku tenang hingga tindakan meluap-luap (misalkan: berteriak sambil melompat-lompat)

k. Kasih sayang: merupakan ungkapan perhatian yang hangat, bersahabat, simpati, dan kesediaan untuk menolong, dapat berbentuk tindakan fisik atau bersifat verbal.

5. Perkembangan Emosional

Mempunyai suatu arah yaitu keseimbangan emosional yang akan mengarah pada pengendalian emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Keseimbangan emosional dicapai melalui 2 cara yaitu mengendalikan lingkungan (hanya dapat dilakukan saat anak masih kecil) dan mengembangkan toleransi emosional yang berarti mengembangkan kemampuan untuk menahan akibat emosi yang tidak menyenangkan (harus ditingkatkan sejalan pertambahan usia anak).

Keseimbangan emosional merupakan hal yang sangat penting karena merupakan salah satu ciri perkembangan yang sehat, artinya individu dapat mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat tanpa merugikan lingkungan sosial. Pengendalian emosi sangat penting dan emosi yang terkendali berarti seseorang telah mencapai kematangan emosional.

6. Perkembangan Sosial

Seseorang yang memiliki perkembangan sosial yang baik berarti ia menguasai kemampuan untuk berperilaku sesuai tuntutan masyarakat. Hurlock (dalam Somantri, 2012) membatasi pengertian perkembangan sosial sebagai suatu proses yang dijalankan individu yang sejak lahir sudah memiliki bermacam-macam potensi, diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku sosial yang dalam artian sempit diartikan sebagai tingkah laku yang sesuai kebiasaan yang dapat diterima sesuai standar yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu.

Beberapa proses penting dalam sosialisasi:

a. Proses perkembangan tingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok karena tingkah laku tersebut dianggap sesuai dengan standar yang berlaku dalam kelompok tersebut.

b. Proses perkembangan pelaksanaan peran-peran sosial yang berlaku dalam suatu kelompok yang merupakan kebiasaan, yang ditentukan dan dituntut oleh suatu kelompok sosial tertentu.

c. Proses perkembangan sikap sosial, yaitu sikap yang menyenangkan orang lain pada saat bergaul.

Intisari dari sosialisasi adalah:

a. Anak-anak dari usia yang berbeda bahkan orang dewasa, dengan latar belakang berbeda pula

b. Seorang anak belajar untuk menjadi makhluk sosial jika punya motivasi untuk melakukannya. Motivasi untuk melakukan proses tersebut berkaitan erat dengan kepuasan yang diperoleh dari kegiatan sosial (misal: di sekolah sebaiknya anak jangan hanya belajar, tetapi juga terlibat dalam kepanitiaan dan OSIS untuk menambah proses sosialisasi)

c. Proses belajar melaksanakan sosialisasi dengan metode yang efektif disertai bimbingan merupakan hal yang penting. Apabila ada kesalahan sebaiknya didiskusikan sehingga diperoleh solusi yang lebih baik untuk kemudian hari.

Melalui proses belajar trial and error, seorang anak mempelajari tingkah laku yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, dan anak juga belajar dengan jalan melaksanakan suatu peran tertentu melalui proses imitasi (misal: belajar menjadi tamu di rumah tetangga dengan meniru ketika orangtua bertamu ke rumah temannya).

Seorang anak akan belajar dengan efektif apabila diajar oleh seseorang membimbing dan mengarahkan pergaulannya. Ia akan memiliki model yang baik untuk ditirunya. Dengan demikian, proses sosialisasi pada anak-anak yang dirawat di panti asuhan atau rumah sakit rehabilitasi anak-anak cacat perlu mendapat perhatian serius untuk mencegah anak sulit bersosialisasi di dalam kelompoknya.

Tuntutan Sosial

Adalah tugas perkembangan yang perlu dikuasai seorang anak, yang terkait dengan tuntutan suatu kelompok tertentu. Misal: pada saat anak masuk sekolah dasar, anak dituntut sudah mampu melakukan sopan santun sederhana seperti memberi salam saat bertemu guru, berterima kasih saat dibantu, meminta maaf saat berbuat kesalahan.

Berikut ini beberapa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial:

a. Keadaan yang dibawa sejak lahir, misal kecacatan pada tubuh anak

b. Kemungkinan kesulitan seorang anak untuk menyesuaikan diri dalam kelompok baru

c. Kebingungan akibat tuntutan sosial yang kurang jelas, misalkan di rumah anak tidak diajarkan untuk bersalaman ketika bertemu dengan teman orangtua, tetapi teman orangtuanya menganggap anak kurang sopan karena tidak memberi salam ketika bertemu.

d. Kurang kesempatan bagi anak untuk mempelajari pola tingkah laku yang dapat diterima oleh suatu kelompok. Umumnya diakibatkan anak terlalu sibuk bergaul dengan kelompok tertentu atau terlalu sibuk dengan tugas akademis

e. Kurangnya motivasi untuk memenuhi tuntutan sosial.

Pada dasarnya lingkungan sosialisasi anak adalah keluarga, sekolah, teman-teman, masyarakat. Anak usia dini lebih banyak masih berada dalam lingkungan sosialisasi keluarga. Semakin bertambahnya usia, lingkungan sosialisasi anak makin luas. Selain keluarga, mereka juga memerlukan penerimaan dari sekolah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

7. Perkembangan Kepribadian

Dalam situasi sosial yang kompleks, perhatian terhadap perkembangan kepribadian perlu dikembangkan agar anak dapat beradaptasi dalam lingkungan, baik di masa kini maupun masa mendatang.

Menurut Allport (dalam Somantri, 2012) kepribadian adalah organisasi dinamik dalam diri individu yang tersusun dari system psikofisis yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan. Berikut pembahasan definisi tersebut:

a. Dinamik: berarti kepribadian itu pada hakekatnya selalu berubah dan terungkap dalam bentuk kualitas perilaku.

b. Organisasi: kepribadian merupakan sifat-sifat (traits) yang mempunyai hubungan timbal balik.

c. System psikofisis diartikan sebagai kebiasaan, sikap, keyakinan, keadaan emosional, perasaan, motif tetapi mempunyai dasar syaraf dan kelenjar, maupun keadaan fisik secara keseluruhan. System psikofisis ini merupakan daya penggerak yang menentukan penyesuaian diri anak.

Faktor penentu yang penting dalam perkembangan kepribadian:

a. Pengalaman usia dini: pengalaman masa kanak-kanak awal diingat dan membekas yang dapat berpengaruh terhadap konsep diri anak.

b. Pengaruh budaya: budaya memberikan pola dasar kepribadian melalui proses Pendidikan pada usia dini. Misal: pada budaya Jawa, anak yang dianggap sopan adalah anak yang tidak membantah dan tidak berkata kasar pada orangtua

c. Fisik: fisik anak berpengaruh langsung terhadap kepribadiannya. Misal: anak yang bertubuh mungil cenderung dianggap anak bawang

d. Kondisi fisik: kesehatan fisik anak menentukan kegiatan yang dapat anak ikuti.

e. Inteligensi: anak-anak yang cerdas sering merupakan ancaman bagi kelompoknya, karena akan menyebabkan standar penilaian kelompok meningkat.

f. Emosi: ledakan emosi yang kuat seringkali membuat seseorang dinilai sebagai individu yang tidak matang.

g. Nama anak: nama mempengaruhi penilaian seseorang terhadap diri anak karena dapat mempunya asosiasi, dan hubungan terhadap hal-hal tertentu.

h. Keberhasilan dan kegagalan: dalam hal ini yang subyektif. Keberhasilan orang lain mungkin merupakan kegagalan bagi anak sehingga dapat berpengaruh terhadap konsep diri anak.

i. Penerimaan lingkungan sosial: hal ini berpengaruh terhadap keinginan anak untuk mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang diterima oleh lingkungan sosialnya. Dan hal ini berpengaruh terhadap konsep diri anak.

j. Lambang status: contoh pakaian, dan benda-benda yang dapat menunjukkan status anak, apakah berasal dari keluarga ekonomi tingkat atas atau bawah

k. Lingkungan sekolah: kepribadian guru merupakan hal penting dalam mendidik anak selain pengetahuan dan keterampilan mengajarnya.

l. Lingkungan keluarga: beberapa hal yang penting adalah: sikap orangtua terhadap anak, iklim emosional dalam keluarga, penerus nilai-nilai kultural, status sosial ekonomi keluarga, status keluarga sebagai mayoritas atau minoritas, jumlah anggota keluarga, kedudukan anak dalam keluarga

8. Taraf Penyesuaian;

Penyesuaian diri berfungsi secara efisien dalam pergaulan dengan manusia lain. Penyesuaian diri yang baik ditandai dengan keserasian dalam diri anak. Ia merasa damai dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ayang penyesuaian dirinya kurang baik seringkali tidak dapat diterima dalam lingkungan sosial sehingga dapat berpengaruh pada konsep dirinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak mempunyai peranan penting dalam perkembangan diri individu di masa yang akan datang.

MATERI 3: ISU DAN ARAH PENDIDIKAN KHUSUS

Sejarah Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia

Para ahli sejarah pendidikan biasanya menggambarkan mulainya pendidikan luar biasa pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19. Di Indonesia sejarah perkembangan luar biasa dimulai ketika Belanda masuk ke Indonesia,( 1596 – 1942 ) meraka memperkenalkan sistem persekolahan dengan orientasi barat. untuk pendidikan bagi anak–anak penyandang cacat di buka lembaga-lembaga khusus.lembaga pertama untuk pendidikan anak tunanetra, tunagrahita tahun 1927 dan untuk tunarungu tahun 1930. Ketiganya terletak di kota Bandung.

Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah RI mengundang-undangkan yang pertama mengenai pendidikan. Mengenai anak- anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental, undang – undang itu menyebutkan pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan (pasal 6 ayat 2) dan untuk itu anak –anak tersebut (pasal 8) yang mengatakan semua anak – anak yang sudah berumur 6 tahun dan 8 tahun berhak dan diwajibkan belajar disekolah sedikitnya 6 tahun dengan ini berlakunya undang – undang tersebut maka sekolah – sekolah baru yang khusus bagi anak – anak penyandang cacat.Termasuk untuk anak tunadaksa dan tunalaras, sekolah ini disebut sekolah luar biasa.

Berdasarkan urutan sejarah berdirinyaSLB pertama untuk masing – masing kategori kecacatan SLB itu dikelompokan menjadi :

a.SLB bagian A untuk anak tunanetra

b.SLB bagian B untuk anak tunarungu

c.SLB bagian C untuk anak tunaGrahita

d.SLB bagian D untuk anak tunadaksa

e.SLB bagian E untuk anak tunalaras

f.SLB bagian Funtuk anak tunaganda

Konsep pendidikan terpadu diperkenalkan di Indonesia pada tahun1978 yang bertujuan khusus untuk anak tunanetra.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan batasan para ahli, di bawah ini dikemukakan bahwa anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah:

Anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/ kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/ luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional (Suran & Rizzo dalam Mangunsong, 2009)

Dari sudut kebutuhan pendidikan, Hallahan & Kauffmann (dalam Mangunsong, 2009)

Menyatakan pengertian siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka nampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu atau lebih hal berikut: memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar/ gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, traumatic brain injury , hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau special gifts or talents. Kekhususan yang relevan adalah dari perbedaan cara belajar, membutuhkan instruksi yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik, kognitif, emosi, atau kemampuan komunikasi atau kombinasinya. Kekhususan bisa sangat berbeda dalam penyebab, tingkat keparahan, dampak bagi kemajuan pendidikan, dan dampak yang berbeda inipun bisa tergantung dari usia seseorang, jenis kelamin, dan lingkungan hidupnya.

Dapat disimpulkan dari batasan-batasan di atas bahwa anak yang tergolong luar biasa atau berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, dan neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dari 2 atau lebih hal-hal di atas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar, atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Pengukuran Standar Diagnosis Keluarbiasaan

Dalam menentukan diagnosis keluarbiasaanm tentunya diperlukan patokan-patokan, berdasarkan program identifikasi, pengukuran standar dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Sikap professional dan realistik dari mereka yang melakukan identifikasi

b. Ada kriteria yang dapat digeneralisasikan kepada problem-problem perilaku yang ditampilkan di ruang kelas

c. Diagnosis tidak boleh terbatas tujuannya hanya untuk memberi label dan melakukan klasifikasi kekhususan. Yang terpenting harus pula dapat menentukan karakter dari masalah (penyebabnya) dan bentuk penanganan (treatment) yang sesuai.

Hal ini sering disebut Proses Tri Axial: klasifikasi, kausal, terapi

Perlu diingat, bahwa jangan sampai kekhususan tersebut menghambat kita untuk mengenali kemampuan mereka. Seringkali karena diagnosis tersebut, kita sibuk untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam diri anak dan bukan malah mengembangkan kelebihannya, sehingga akhirnya kelebihan tersebut tidak dapat mengoptimalkan perkembangan diri anak. Padahal justru apa yang sangat mampu mereka lakukan dapat mengoptimalkan kemampuan-kemampuan mereka.

MATERI 4: STRATEGI PENGAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran sering disebut juga strategi instruksional. Strategi pengajaran selalu berkaitan dengan pemilihan kegiatan belajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan. Dalam kegiatan belajar, ada kekhususan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan instruksional. Mengapa demikian? Kekhususan tersebut perlu dicapai karena adanya lingkungan belajar yang berlainan dalam setiap kegiatan instruksional, serta keadaan siswa yang berlainan baik secara fisik maupun sosial, emosional-intelektual termasuk tingkat kecacatan yang berbeda-beda dan lain-lain, menyebabkan tidak mungkin dapat dilaksanakan satu strategi instruksional umum yang paling baik untuk mencapai semua kegiatan tersebut. Strategi instruksional yang paling baik dan berhasil digunakan untuk mencapai suatu tujuan instruksional tertentu bagi seseorang atau sekelompok siswa, belum tentu tepat atau baik digunakan untuk mencapai tujuan instruksional pada seorang siswa atau sekelompok siswa dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Begitu pula pada siswa berkebutuhan khusus di mana tingkat kecacatan dan tipe kecacatannya berbeda-beda baik fisik maupun psikis. Oleh sebab itu, setiap guru, khususnya guru sekolah luar biasa perlu memiliki keterampilan untuk memilih strategi instruksional yang sesuai dengan keadaan siswanya.

Pengertian Strategi Instruksional

Strategi instruksional adalah kegiatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar, mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa menuju kepada tercapainya tujuan instruksional tertentu yang telah ditetapkan (Depdikbud, 1984). Dick & Corey (dalam Depdikbud, 1984) menyatakan bahwa strategi instruksional terdiri atas semua komponen materi (paket) pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan instruksional tertentu.

Ormrod (2008, dalam Mangunsong, 2009) menyatakan bahwa semua aktivitas yang merupakan aspek-aspek dalam pengajaran yang efektif dan berdampak pada pembelajaran dan prestasi optimal siswa di kelas menjadi bagian dalam strategi instruksional guru di kelas.

Penentuan Strategi Instruksional

Dalam penentuan strategi instruksional, terdapat 3 pertimbangan menurut Ormord (Mangunsong, 2009), yaitu:

1. Tujuan instruksional pengajaran

2. Bentuk dan isi materi pengajaran

3. Karakteristik serta kemampuan dari para siswa

Untuk dapat membuat strategi instruksional yang tepat, maka berikut ini beberapa hal yang perlu dilakukan guru:

1. Persiapan

2. Menentukan apa yang mau dicapai dan cara terbaik untuk mencapainya

3. Melihat pada 3 kategori umum metode instruksional

Setelah itu melihat pada 3 kategori umum metode instruksional yaitu:

1. Expository strategies: langsung memberikan informasi yang akan dipelajari

2. Hands-on & practice activities: melibatkan siswa aktif dalam belajar, menemukan solusi, mengaplikasikan konsep dalam situasi baru

3. Interactive & collaborative strategies: siswa mendiskusikan topik-topik tertentu dan dalam berbagai cara dapat saling bantu dalam belajar.

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bukan memilih strategi pengajaran tunggal yang terbaik , tetapi lebih pada bagaimana berbagai strategi, dapat kurang lebih tepat digunakan di konteks yang berbeda-beda, dan kombinasinya secara efektif dipakai dalam suatu pelajaran tertentu (Ormrod, dalam Mangunsong, 2009).

Dengan pengertian strategi instruksional seperti yang dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa strategi instruksional juga mencakup metode maupun teknik pengajaran. Dalam uraian-uraian selanjutnya akan digunakan istilah strategi pengajaran.

Prinsip-Prinsip dalam Pemilihan Strategi Pengajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus

Tidak ada satupun strategi, metode, atau pendekatan serta jenis pendidikan yang dapat memberikan pelayanan pendidikan untuk semua jenis masalah yang berbeda.

Anak berkebutuhan khusus umumnya memperoleh pendidikan dengan setting yang beragam karena lingkungan pendidikan bagi ABK lebih bervariasi daripada pendidikan pada anak normal. Tidak ada satupun setting tunggal yang dapat digunakan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus yang sama. Oleh karena itu pemilihan strategi, metode pendekatan dalam pengajaran harus mempertimbangkan kondisi anak didik.

Berikut ini beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategin pengajaran anak berkebutuhan khusus:

1. Tipe kecacatan dan tingkat keparahan anak

• Pada umumnya keadaan kecacatan antara ABK yang satu dengan ABK yang lain tidak sama  metode pendekatan dan bahan-bahan yang digunakan bisa berbeda, misal:

• a. anak dalam keadaan tuli berat, maka kita tidak akan menggunakan pendekatan bunyi untuk mengajar ia membaca

• b. Bagi anak yang buta total, kita tidak akan mengajarnya membaca dengan buku-buku tes konvensional (jika kita tidak menggunakan alat bantu baca elektronik). Kita dapat menggunakan buku dengan huruf braille.

• Bagi anak cacat fisik, kita tidak akan mengharap anak tersebut berpartisipasi secara rutin dalam semua aspek dari program pendidikan olahraga standar.

Tingkat keparahan suatu kecacatan sama pentingnya dengan jenis kebutuhan khusus untuk dipertimbangkan dalam perencanaan strategi-strategi pengajaran dan penempatan anak-anak berkebutuhan khusus ini. Jadi, semakin parah atau semakin serius kecacatan anak, maka semakin pasti anak berada dalam setting pendidikan khusus.

2. Tingkatan Usia Anak

Penggunaan metode, alat, bahan, strategi pengajaran harus disesuaikan dengan usia anak, misal: bagi anak-anak yang tingkatan usianya lebih tua dan tidak mengalami gangguan pendengaran dapat digunakan metode ceramah, sementara untuk anak tunarungu yang usianya lebih muda, akan lebih tepat menggunakan gambar disertai ceramah.

Prinsip penting dalam penanganan anak berkelainan adalah bantuan/ intervensi dini. Kecacatan yang dapat diidentifikasi sejak dini: Down Syndrome, cacat ganda, dan cacat yang tergolong berat. Penanganan bersama dari berbagai ahli sejak dini akan sangat efektif, dapat memperkaya perkembangan dan kemampuan belajar anak.

Bahkan di negara maju, dipersoalkan 3 hal yang diperhatikan dalam penanganan dini:

1. Peranan yang paling tepat bagi keluarga dalam intervensi dini

2. Apakah kurikulum lebih diarahkan pada anak atau guru?

3. Cara terbaik untuk mencapai keberhasilan masa transisi dari program intervensi dini ke program prasekolah, dan dari prasekolah ke masa sekolah (Hallahan & Kauffman dalam Mangungsong, 2009).

Seharusnya sebagian besar keputusan untuk menentukan tujuan dan prioritas yang akan dicapai dengan bantuan staf program intervensi dini ditentukan oleh keluarga.

Dalam menentukan program untuk anak yang masih muda, orientasi kurikulum umumnya menggunakan teori Piaget. Seperti kita ketahui pada teori Piaget anak dibiarkan untuk menjelajah lingkungannya secara bebas, dengan dorongan, bantuan, dan pengarahan dari guru. Diskusi tentang bentuk interaksi belajar mana yang seharusnya lebih efektif dalam program bantuan bagi anak berkebutuhan khusus dalam usia dini ini tetap masih perlu dikaji dengan mempertimbangkan keberhasilan, keseimbangan, masalah/ kecacatan anak dan fase tujuan yang akan dicapai.

Dalam program usia dini, anak akan banyak dikelilingi oleh guru, asisten berbagai ahli terapi yang dapat membuat anak menjadi tergantung pada orang dewasa, dan nantinya dapat mengalami kesulitan berintegrasi dan menjadi mandiri dalam kehidupan normal. Hal tersebut dapat menyebabkan anak mengalami stress saat berpindah dari lingkungan berstruktur ke lingkungan sekolah yang mandiri.

Seharusnya dengan adanya program intervensi dini, anak cacat secara umum akan berkurang. Tapi pada kenyataannya di negara maju jumlah anak cacat semakin meningkat. Penyebabnya cukup rumit dan berkaitan dengan perubahan-perubahan di bidang ekonomi dan sosial, antara lain:

1. Banyaknya anak dan ibu yang hidup dalam kemiskinan

2. Kekurangan gizi

3. Kondisi lingkungan banyak penyakit dan kelainan lain

4. Banyaknya bayi yang lahir dari ibu berusia muda/remaja

5. Masa prenatal kurang perawatan

6. Kelahiran bayi premature yang beratnya kurang

7. Pencemaran lingkungan secara sosial maupun kimiawi

8. Anak ditelantarkan dan diperlakukan kasar oleh lingkungan

MATERI 5: PERKEMBANGAN & PENDIDIKAN ANAK TUNANETRA

Apakah yang dimaksud dengan tunanetra?

Menurut Cartwright dan Cartwright (dalam Mangunsong, 2009):

Batasan personal tunanetra adalah perasaan kasihan pada kebanyakan orang karena penderita tunanetra dipandang sebagai orang yang tidak berdaya, merasa takut untuk berdekatan dengan mereka karena mungkin merasa takut tertular, merasa kurang nyaman bergaul dengan orang yang tunanetra.

Sementara batasan sosiologis tunanetra adalah sikap-sikap terhadap harapan dan reaksi masyarakat pada mereka yang mengalami tunanetra membantu mereka merasakan mengenai diri mereka, kemampuan dan interaksinya dengan orang lain.

Batasan legal/ administrative tunanetra adalah seseorang dikatakan tunanetra jika setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata ketajaman visualnya tidak melebihi 20/200, atau setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya ternyata pandangannya tidak melebihi 20 derajat (Hallahan & Kauffman dalam Mangunsong, 2009)

Batasan tunanetra yang digunakan untuk tujuan pendidikan adalah gangguan penglihatan berarti adanya kerusakan penglihatan dimana walaupun sudah dilakukan perbaikan, masih mempengaruhi prestasi belajar secara optimal

Menurut Kauffman dan Hallahan (dalam Mangunsong, 2009), berdasarkan sudut pandang pendidikan, ada 2 kelompok gangguan penglihatan:

1. Siswa yang tergolong buta akademis yaitu siswa yang tidak lagi dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar huruf cetak. Pendidikan yang diberikan pada siswa meliputi program pengajaran yang memberikan kesempatan anak untuk belajar melalui non-visual senses (sensori lain selain penglihatan, misal: taktil/kulit sebagai indera peraba).

2. Siswa yang melihat sebagian/ kurang awas: siswa dengan penglihatan yang masih berfungsi secara cukup, diantara 20/70 – 20/200, atau mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan normal tetapi medan pandang kurang dari 20 derajat. Dengan demikian, cara belajar utamanya dapat semaksimal mungkin menggunakan sisa penglihatannya.

Jika kita sudah mengetahui Batasan dan pengertian tunanetra, juga 2 kelompok gangguan penglihatan, ada baiknya kita memahami juga cara mata kita bekerja.

Intervensi Pendidikan

Intervensi pendidikan untuk siswa tunanetra dan low vision di Indonesia berkisar dari bentuk kelas biasa sampai pada suatu institusi khusus.

a. Kelas regular: guru kelas dibantu konsultan/ Guru khusus untuk menyiapkan materi dan pengajaran bagi siswa tunanetra.

b. Program guru kunjung: siswa tunanetra berada dalam kelas biasa, tetapi juga mendapat latihan untuk pelajaran khusus seperti keterampilan untuk mendengar atau menggunakan optacon.

c. Program ruang sumber: siswa tunanetra bersama teman sekelasnya menerima suatu pelajaran tetapi pada saat tertentu menerima program tertentu dalam ruang khusus.

Untuk tujuan administrative, dikenal pula kelas-kelas khusus seperti:

a. Kerjasama atau kelas khusus paruh waktu: siswa tunanetra turut berpartisipasi dengan siswa lain dalam kelas biasa untuk menerima pelajaran tertentu.

b. Kelas khusus penuh waktu: siswa berada di kelas khusus untuk menerima pelajaran.

c. Sekolah berasrama: siswa berada dalam kelas dan sekolah khusus namun ada kemungkinan bagi mereka untuk berpartisipasi dengan masyarakat setempat atau mengikuti program sekolah privat yang ada di sekitarnya.

Walau bagaimanapun, untuk menetapkan program pendidikan yang sesuai bagi siswa tunanetra, berikut ini hal-hal yang harus dipertimbangkan:

a. Derajat fungsi visual: diperoleh dari pemeriksaan atau pendataan bagaimana penglihatan anak di kelas atau keadaan lain di sekolah, seperti saat bermain atau saat di kantin. Faktor lain yang dapat mempengaruhi fungsi visual adalah usia terjadinya gangguan, usia kronologis, dll.

b. Pemeriksaan fisik: untuk mengetahui apakah ada gangguan lain, misal; gangguan pada jantung

c. Evaluasi psikologik: untuk melihat tingkat inteligensi, hasil tes kemampuan, dan tes prestatifnya. Berikan tes secara verbal.

d. Observasi dan laporan guru yang memenuhi syarat yaitu: dari guru kelas biasa dan guru kelas khusus

e. Persetujuan dari orangtua: untuk keputusan mengenai perawatan anak dalam institusi khusus.

Meskipun kehilangan fungsi penglihatan sangat mengganggu anak untuk mendapatkan pengalaman, sebagian besar ahli setuju bahwa anak yang memiliki gangguan penglihatan harus dididik dengan cara umum seperti mendidik anak normal, namun diperlukan beberapa modifikasi. Berikut ini beberapa isu utama yang perlu mendapat perhatian khusus dalam penyelenggaran pendidikan dan pengajaran tunanetra:

1. Braille

2. Pemanfaatan sisa penglihatan

3. Pemanfaatan kemampuan mendengar

Berikut ini keterangan mengenai:

1. Braille

Huruf braille adalah sarana atau system membaca dan menulis yang lazim dipakai oleh anak yang tidak dapat menggunakan matanya untuk membaca. Pada dasarnya braille merupakan suatu sistem perlambangan huruf, kata, atau symbol-symbol lain yang ada pada tulisan tangan grafis. Tulisan Braille disusun dari sekumpulan titik-titik timbul (sel) yang membentuk suatu formasi tertentu. Unit dasar dari system penulisan braille ini adalah sel (kumpulan titik) berbentuk segi empat yang berisi 1 sampai 6 titik. Perbedaan formasi itulah yang membedakan symbol huruf yang satu dengan yang lain. Braille merupakan sarana yang sangat penting bagi pendidikan tunanetra, terutama bagi yang tergolong buta.Braille merupakan media untuk mendapatkan informasi serta sarana untuk mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan.

2 buah alat pokok yang digunakan untuk penulisan braille:

a. Mesin tik braille

b. Alat tulis tangan yaitu reglet-stilus (slate-stylus)

Mari kita mengenal huruf braille lebih jauh lagi!

Huruf braille merupakan huruf dengan sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh penyandang tunanetra untuk membaca dan menulis. Sistem ini pertama kali digunakan di L’Institution Nationale des Jeunes Aveugles, Paris, dalam rangka mengajar siswa-siswa tunanetra. Munculnya sistem ini bagaikan angin segar yang memberikan akses bagi penyandang tunanetra untuk mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan sekaligus memudahkan proses pembelajaran. Uniknya, sistem sentuh huruf braille ini diciptakan oleh seorang tunanetra asal Perancis, Louis Braille.

Louis Braille (1809-1852), pencipta huruf braille.

Louis Braille lahir dalam kondisi normal pada tahun 1809. Kemudian kecelakaan pada ruang kerja sang ayah, mengakibatkan mata Louis Braille tertusuk benda tajam dan membuatnya menjadi buta permanen pada usia tiga tahun. Saat ini tanggal kelahiran Louise Braille, 4 Januari, diperingati sebagai hari Braille di seluruh dunia.

Munculnya inspirasi untuk menciptakan sistem baca-tulis ini berawal dari seorang mantan perwira artileri Napoleon, Kapten Charles Barbier. Kapten Barbier menggunakan sandi berupa garis-garis dan titik-titik timbul untuk memberikan pesan ataupun perintah kepada serdadunya dalam kondisi gelap malam. Pesan tersebut dibaca dengan cara meraba rangkaian kombinasi garis dan titik yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Sistem demikian kemudian dikenal dengan sebutan night writing.

Louis Braille kemudian mengadakan uji coba garis dan titik timbul Barbier kepada beberapa kawan tunanetra untuk menyesuaikan kebutuhan para tunanetra. Dari hasil uji coba tersebut, ternyata jari-jari tangan mereka lebih peka terhadap titik dibandingkan garis, sehingga pada akhirnya huruf-huruf Braille hanya menggunakan kombinasi antara titik dan ruang kosong atau spasi.

Huruf-huruf Braille menggunakan kerangka penulisan seperti kartu domino. Satuan dasar dari sistem tulisan ini disebut sel Braille, di mana tiap sel terdiri dari enam titik timbul; tiga baris dengan dua titik pada masing-masing baris. Keenam titik tersebut dapat disusun sedemikian rupa hingga menciptakan 64 macam kombinasi. Huruf Braille dibaca dari kiri ke kanan dan dapat melambangkan abjad, tanda baca, angka, tanda musik, simbol matematika dan lainnya. Ukuran huruf Braille yang umum digunakan adalah dengan tinggi sepanjang 0.5 mm, serta spasi horizontal dan vertikal antar titik dalam sel sebesar 2.5 mm.

Satu Sel Braille.

 Abjad dalam huruf Braille

Huruf Braille Saat Ini

Seiring perkembangan dan kemajuan teknologi, sistem braille banyak diadaptasi untuk memberikan kesempatan dan kemudahan kepada para penyandang tuna netra untuk menikmati kecanggihan teknologi. Berikut ini adalah beberapa perangkat yang mengadopsi huruf braille:

• Braille Electronic imaging

Alat ini dkembangkan oleh U.S National Institute for Standards and Technology (NIST) di Amerika Serikat. Alat ini memiliki lebih dari 3000 poin penghubung untuk membuat gambar secara penuh. Alat ini mentransfer gambar secara elektronik menjadi berbentuk gambar timbul.

• B-Touch Braille Mobile Phone

Ponsel ini dirancang bagi tunanetra dengan fleksibilitas yang sama seperti iPhone. Ponsel pintar ini menyediakan layar sentuh dengan interface (alat penghubung) yang dilengkapi dengan huruf Braille dan memungkinkan tunanetra untuk menavigasi fitur telepon termasuk pengenalan suara sistem navigasi yang sederhana, serta scanner yang membaca teks dari halaman.

• Braille Smartwatch

Penyandang tunanetra saat ini dapat menikmati mode sekaligus teknologi seperti smartwatch atau jam tangan pintar. Sebuah startup yang berasal dari Korea Selatan menciptkan smartwatch bagi tunanetra yang diberi nama Dot.

• ORCAM

Alat ini berbentuk kacamata yang dilengkapi dengan sensor untuk mengenali objek dan juga dilengkapi dengan earphone. Alat ini mengenali objek, kemudian direkam dan disimpan dan memberitahukan kepada tunanetra melalui suara. Misal ketika kacamata ini mengarah kepada objek orang yang dikenali, maka akan memberitahukan nama orang tersebut.

• Braille EDGE 40

merupakan sebuah perangkat yang dapat dihubungkan ke berbagai komputer ataupun via Bluetooth. Dengan perangkat ini, tunanetra dapat membaca huruf braille dari iPad, Android tablet, Mac,Windows laptop, komputer pribadi, hingga smartphone.

(Diunduh pada 1 Oktober 2018 dari https://www.ypedulikasihabk.org/2017/11/06/mari-mengenal-huruf-braille/ )

Penelitian menunjukkan bahwa membaca braille memerlukan proses yang sama seperti saat seseorang normal belajar huruf cetak. Dalam membaca braille, pemahaman satu unit sel lebih sering dilakukan oleh tunanetra daripada kata-kata atau kalimat. Belajar membaca braille lebih sulit daripada belajar membaca huruf cetak karena seseorang dituntut untuk lebih banyak mengingat.Dalam membaca braille pemahaman dilakukan pada sebuah sel, maka pembaca dipaksa untuk memahami materi baca. Mereka tidak dapat memahami sejumlah kata secara serentak/ sekaligus seperti orang normal membaca huruf cetak.

Kelemahan-kelemahan lain seperti perbendaharaan kata yang miskin dan membaca braille yang jauh lebih lambat daripada membaca huruf cetak, juga posisi waktu penulisan huruf braille dan ketika dibaca yang berbeda arahnya. Selain itu, buku-buku atau hasil tulisan braille ukurannya relative besar sehingga menyita bahan dan memerlukan tempat yang lebih besar. Juga sulit untuk mencari bahan-bahan bacaan dalam huruf braille.

Di Indonesia, organisasi yang menyediakan layanan dan gerakan penyediaan bacaan adalah Yayasan Mitra Netra. Selain buku huruf braille, sekarang juga sudah tersedia talking bookan secara berturut-turut.

2. Pemanfaatan sisa penglihatan

Guru-guru harus mendorong anak tunanetra menggunakan sisa penglihatan sebanyak mungkin agar mendapat keuntungan (Kauffman&Hallahan dalam Mangunsong, 2009). Selama beberapa tahun banyak yang menentang hal ini untuk keperluan membaca dan kegiatan-kegiatan lain karena adanya mitos seperti membaca buku dalam jarak dekat akan merusak mata, pemakaian sisa penglihatan akan menjadikan penglihatan semakin buruk. Dalam kenyataannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunanetra dapat dilatih untuk menggunakan kemampuan sisa penglihatannya.

2 strategi untuk membantu anak tunanetra membaca tulisan cetak (Hallahan & Kauffman dalam Mangunsong, 2009)

a. Penggunaan buku-buku dengan tulisan besar cetak

b. Penggunaan alat pembesar atau alat audio visual lain

3. Pemanfaatan kemampuan mendengar

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kecenderungan mendengar akan secara otomatis mengalami peningkatan pada tunanetra. Beberapa ahli tetap menyarankan agar anak-anak ini diajarkan bagaimana cara mendengar efektif. Para pengajar harus mengusahakan agar kelas dalam kondisi bebas gangguan suara.

Kurikulum untuk Siswa Tunanetra

Walaupun beberapa elemen kurikulum sekolah biasa penting untuk siswa tunanetra, ada beberapa hal lain yang juga perlu diajarkan. Hal ini mendorong adanya kurikulum plus yang diajar oleh tenaga pengajar yang benar ahli.

Hal-hal yang termasuk dalam kurikulum plus:

1. Kemampuan merawat diri, kemampuan menyesuaikan diri serta keterampilan sehari-hari

2. Orientasi dan mobilitas

3. Keterampilan berkomunikasi

4. Bimbingan vokasional dan pendidikan karir

5. Stimulasi penglihatan/ sensoris

Ketengan berikut ini adalah mengenai kurikulum plus di atas:

1. Kemampuan merawat diri, kemampuan menyesuaikan diri serta keterampilan sehari-hari

Pada program ini, siswa diajarkan untuk mampu merawat diri sendiri, cara duduk dan berdiri yang baik. Program ini dimakudkan untuk mengurangi perasaan rendah diri, putus asa, kurang percaya diri, dll. Keterampilan dasar yang mendapat prioritas untuk mengembangkan diri: makan, tidur, mencuci pakaian, mandi, memasak, berhias, dll. Harus juga ditanamkan pada anak bahwa semua makhuk Tuhan itu sama , sikap menghargai, kerjasama dan kenyataan bahwa mereka akan berhadapan dengan masyarakat yang akan melihat dan menilai dirinya. Hal-hal tersebut penting untuk menumbuhkan sikap dan pribadi yang wajar pada diri tunanetra.

2. Orientasi dan mobilitas

Hilangnya fungsi penglihatan mengakibatkan keterbatasan yang sangat berarti bagi seseorang dalam mengenali lingkungan (orientasi) dan bergerak (mobilitas).

Program orientasi dan mobilitas memberi kemampuan dalam hal:

a. Mengenali posisi/ keberadaan dirinya dalam suatu lingkungan serta hubungannya dengan obyek-obyek lain yang ada di lingkungan, Misal: “Saya ada di mana dan ada apa di sekitarku?”

b. Bergerak atau berpindah tempat dari satu posisi ke tempat lain secara tepat, cepat, dan aman.

Pelaksanaan program ini sangat erat kaitannya dengan latihan kemampuan sensoris, karena keberhasilan dan kemampuan tunanetra dalam melakukan orientasi lingkungan dan mobilitas sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan indra-indra yang masih ada.

Beberapa metode untuk melakukan mobilitas bagi tunanetra:

1. Bergerak berjalan dengan pendamping awas

2. Bergerak/ berjalan sendiri tanpa alat bantu tongkat

3. Bergerak/berjalan sendiri dengan bantuan tongkat

4. Bergerak/ berjalan sendiri dengan bantuan anjing penuntun

5. Mobilitas dengan bantuan alat elektronik

Metode bergerak dan berjalan dengan bantuan anjing penuntun dan dengan bantuan alat elektronik masih sangat dilakukan di Indonesia

3. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi mencakup mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengar perlu dilatih karena kemampuan ini tidak secara otomatis terbentuk sebagai kompensasi kurangnya penglihatan. Dalam kurikulum ini mereka memperoleh aktivitas dan pengalaman instruksional tambahan untuk mengembangkan dasar bahasa yang kuat serta keterampilan mendengar yang baik dalam berkomunikasi.

Alat-alat bantu yang diperlukan:

Reglet dan stilus, mesin tik braille, papan huruf/ bacaan, tongkat putih, tape recorder/ talking book, bahan cetak besar, alat bantu optikal (lensa, alat pembesar), optacon (mentransfer tulisan biasa ke tulisan braille), Kurzwweil ‘reading machine’ (alat yang menterjemahkan tulisan cetak ke dalam bentuk bunyi/ suara), kalkulator khusus, sistem browsing internet

4. Bimbingan vokasional dan pendidikan karir

Hal ini perlu diberikan dengan tujuan untuk menyiapkan mereka memasuki dunia kerja, karena hal ini penting untuk kehidupan sosialnya.

5. Stimulasi Penglihatan/ Sensoris

Latihan kemampuan sensoris meliputi: pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan. Pelatihan terhadap penginderaan tersebut diperlukan untuk mengkompensasikan penglihatan yang kurang berfungsi.

3 aspek kemampuan yang harus dilatihkan dan dikembangkan:

a. Kemampuan mengenali (identifikasi)

b. Kemampuan membedakan (diskriminasi)

c. Kemampuan memverifikasi untuk memastikan kebenaran objek

Pelaksanaan pendidikan tunanetra di Indonesia

Secara umum ada 3 bentuk program pendidikan bagi siswa tunanetra yang telah diselenggarkan di Indonesia:

a. Sekolah Luar Biasa Tunanetra (SLB/ A): Lembaga pendidikan luar biasa khusus untuk melayani pendidikan anak tunanetra.

b. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB): pendidikan luar biasa setingkat sekolah dasar yang menampung dan melayani pendidikan anak dari beberapa macam kebutuhan dalam satu Lembaga.

c. Pendidikan inklusif/ sekolah terpadu: bentuk pendidikan di mana anak tunanetra belajar bersama-sama (dalam kelas biasa) dengan anak-anak normal.

Pertimbangan untuk pemilihan saluran pendidikan yang tepat untuk siswa tunanetra:

a. Kemauan, kemampuan tunanetra utk integrasi dengan anak normal

b. Kesediaan sekolah untuk menerima anak tunanetra

c. Ketersediaan petugas khusus yang professional serta sarana khusus untuk pendidikan tunanetra

MATERI 6: PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN TUNARUNGU

Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangakap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2012). Dwijosumarto (dalam Somantri, 2012) juga mengartikan tunarungu adalah seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar.

2 kategori tunarungu:

1. Tuli (deaf) adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi.

2. Kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Batasan Anak Tunarungu

Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi dengan alat bantu dengar. Anak-anak yang kurang pendengaran bukan sasaran utama pendidikan anak tunarungu karena anak-anak tersebut masih bisa dibantu secara medis dan psikologik agar dapat mengikuti pendidikan biasa di sekolah normal (Mangunsong, 2009)

Menurut Moores (dalam Mangunsong, 2009) definisi tunarungu adalah kondisi di mana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas.

Kesulitan Pendengaran

Kesulitan pendengaran adalah gangguan pendengaran baik yang permanen maupun yang berfluktuasi, di mana mempengaruhi prestasi akademik anak, tetapi definisi ini tidak tergolong dalam klasifikasi tuli (US Office of Education dalam Mangunsong, 2009)

Batasan lain berdasarkan mulainya terjadi ketulian:

Prelingual deafness adalah kondisi seseorang dimana ketulian sudah ada sejak lahir atau terjadi sebelum dimulainya perkembangan bicara dan bahasa

Postlingual deafness merupakan kondisi di mana seseorang mengalami ketulian setelah ia menguasai wicara atau bahasa (Hallahan & Kauffman dalam Mangusong, 2009).

Klasifikasi secara Etiologis

Somantri (2012) menyatakan bahwa klasifikasi tunarungu dapat dilakukan secara etiologis dan secara taraf ketunarunguannya.

Klasifikasi secara etiologis adalah pembagian berdasarkan sebab-sebab. Dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor:

1. Saat sebelum dilahirkan:

a. Salah satu atau kedua orangtua menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal

b. Karena penyakit: sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita saat kehamilan trimester pertama, yaitu saat pembentukan ruang telinga, seperti; rubella, morbilli, dll

c. Karena keracunan obat-obatan: alcohol, penggugur kandungan, obat terlalu keras/ terlalu banyak

2. Pada saat kelahiran:

a. Sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan, persalinan dibantu dengan penyedotan/ tang.

b. Prematuritas: bayi yang lahir sebelum waktunya.

3. Pada saat setelah kelahiran (post natal):

a. Ketulian yang terjadi karena infeksi: infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum: difteri, morbilli, dll.

b. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.

c. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misal karena jatuh.

Intervensi

1. Latihan Pendengaran: latihan ini secara sistematis mengembangkan kemampuan anak untuk menyadari dan membedakan suara-suara yang mencolok, pola irama berbicara dan irama music, pengenalan huruf hidup, pengenalan huruf mati, bicara dalam situasi yang ramai/ bising. Latihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam mendengar. Kemampuan mendengar ini menentukan seberapa jauh anak menerima dan ingin memakai alat bantu dengarnya. Memakai alat bantu dengar tidak mudah dan kadangkala tidak nyaman untuk anak sehingga perlu semangat dan dorongan.

Tips agar latihan pendengaran menarik untuk anak:

Untuk ortu dan guru: cari yang diminati anak, terlibatlah di dalamnya dan biarkan anak memimpin. Tersenyum dan tunjukkan ekspresi positif

2. Oralism: adalah system komunikasi menggunakan bicara dan membaca ujaran. Program ini mengajarkan berbicara dan membaca ujaran. Perlu diperhatikan beberapa hal seperti: penerangan (cahaya), jarak antara anak tunarungu dan lawan bicara, tipe aktivitas, kebiasaan/keakraban anak terhadap materi, dan perbedaan individu dapat mempengaruhi ketepatan membaca ujaran.

Hal penting: jangan pernah merendahkan anak apabila ia gagal atau kurang mampu mengembangkan keterampilan membaca ujaran.

 Hasil dari oralism bervariasi. Kurang dari 50% kata-kata yang digunakan manusia secara normal dapat diamati melalui bibir. Dengan inteligensinya, manusia dapat menebak 50% sisanya. Semakin tinggi inteligensi, semakin ia mampu menebak dengan baik.

Metode ini baik, tetapi apabila anak belum mampu mengembangkan keterampilan ini maka ia akan terhambat untuk mengikuti pelajaran di kelas regular. Dalam kenyatannya hanya 50% kata-kata yang digunakan yang bisa ditangkap, sehingga anak kesulitan mengikuti kecepatan pelajaran

Program ini mempersiapkan anak untuk mampu mengikuti pendidikan terpadu di sekolah menengah tingkat SMP. Disarankan agar program oralism disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak, jangan merupakan latihan yang dipaksakan.

Untuk mempersiapkan anak membaca bibir dalam situasi hidup nyata, guru bisa mulai melatih anak dengan suara-suara yang tidak terlalu mengganggu seperti suara orkes, selama berlatih. Dilanjutkan sampai suara yang makin mengganggu.

3. Manualism: adalah sistem komunikasi yang menekankan pada manual alfabet dan bahasa isyarat.

Penelitian tahun 1967 (Katz et al, dalam Mangunsong, 2009) memperoleh hasil bahwa anak tunarungu dari orangtua yang tunarungu memiliki gambaran diri yang lebih positif, sukses akademik lebih besar, kemampuan membaca, kematangan pribadi tanggung jawab, kemandirian, sosiabilitas dan bahasa tertulis yang lebih baik.

Bagi anak tunarungu, sistem komunikasi ini lebih mudah. Mereka tidak mengalami frustrasi karena mampu mengungkapkan keinginan dan isi hatinya melalui bahasa isyarat dan ejaan jari. Lebih mudah menguasai sistem komunikasi manual daripada komunikasi oral, walau untuk manusia normal lebih mudah oral.

Di Amerika, system manual sudah banyak berkembang, setiap keluarga mempunyai 1 orang yang mampu menggunakan bahasa manual, bahkan akhir-akhir ini system ini mampu menggeser komunikasi oral.

4. Komunikasi Total: sistem komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada anak tunarungu. Tercakup di dalamnya gerakan, suara diperkeras, berbicara, membaca ujaran, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca, menulis. Dengan menggunakan komunikasi total, hak anak tunarungu dan guru diperhatikan.

4 Saran Praktis bagi pendidikan anak tunarungu

Untuk memilih metode latihan komunikasi bagi anak tunarungu dan untuk menentukan tipe pendidikan yang sesuai untuk anak, hendaknya orangtua atau pendidik memperhatikan beberapa saran praktis berikut ini:

1. Suportif, memahami, dan menguatkan

2. Ingat bahwa orangtua menginginkan yang terbaik bagi anak dan keluarga

3. Menjadi sumber daya bagi keluarga

4. Kenali anak

Pendidikan Siswa Tunarungu di Indonesia

Lingkup Pengembangan Program Pendidikan bagi individu Tunarungu

a. TKLB/TKKh Tunarungu Tingkat Rendah : ditekankan pada pengembangan kemampuan senso-motorik, berbahasa dan kemampuan berkomunikasi khususnya berbicara dan berbahasa.

b. SDLB/SDKh Tunarungu kelas tinggi ditekankan pada keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi kemudian pengembangan kemampuan dasar di bidang akademik dan keterampilan sosial.

c. SLTPLB/SMPKh Tunarungu ditekankan pada peningkatan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar di bidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial dan dasar-dasar keterampilan vokasional.

d. SMLB/SMAKh Tunarungu ditekankan pada pematangan keterampilan berkomunikasi, keterampilan menerapkan kemampuan dasar di bidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, dengan tidak menutup kemungkinan mempersiapkan siswa tunarungu melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bab IV pasal 5 ayat 2, 3 dan 4 serta bab VI pasal 32 ayat 1, 2 dan 3 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus.

2. Undang-undang No. 22 tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Pemerintahan Daerah dan Pembagian Kewenangan Pusat dan Propinsi, mengatakan bahwa Pengelolaan Pendidikan Luar Biasa ada pada Dinas Pendidikan Propinsi.

3. Kepmendiknas No. 031/O/2002 tanggal 18 Maret 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Depdiknas pasal 125 bahwa Direktorat Pendidikan Luar Biasa mempunyai tugas melaksanakan perumusan kebijakan, pemberian bimbingan dan evaluasi di bidang pendidikan luar biasa.

C. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan Layanan Pendidikan bagi Anak Tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Agar dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak Tunarungu seoptimal mungkin dan dapat melayani pendidikan bagi anak didik dengan segala kekurangan ataupun kelainan yang diderita sehingga anak-anak tersebut dapat menerima keadaan dirinya dan menyadari bahwa ketunaannya tidak menjadi hambatan untuk belajar dan bekerja, memiliki sifat dasar sebagai warga negara yang baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat serta dapat menolong diri sendiri dan mengembangan diri sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Sekolah penyelengara pendidikan khusus (tunarungu) adalah:

a. Turut melaksanakan pemerataan dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah.

b. Peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan bagi anak tunarungu di Indonesia.

c. Penyelenggaraan fasilitas pendidikan yang luwes dan relevan terhadap keperluan anak tunarungu.

d. Memiliki pengetahuan, kesadaran pengalaman dan keterampilan tentang isi bidang-bidang studi yang tercantum dalam kurikulum yang resmi.

e. Mengarahkan dan membina anak Tunarungu agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

f. Membantu dan membina anak Tunarungu agar memiliki keterampilan, keahlian, kejujuran, ataupun sumber pemnghasilan yangh sesuai denan jenis dan tingkat ketunaan yang disandangnya.

D. Penyelenggaraan Sekolah

Sejalan dengan usaha Peningkatan Mutu Pendidikan dan pemerataan kesempatan beklajar bagi anak berkebutuhan khusus maka pemerintah senantiasa berusaha secara terus menerus memperhatikan perkembangan dan pertambahan Sekolah penyelenggara pendidikan khusus baik kualitatif maupun kuantitatif. Dalam menyelenggarakan pendidikan khusus untuk anak Tunanrungu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Lokasi

2. Bangunan/gedung

3. Perabot

4. Alat pendidikan khusus

5. Alat peraga pendidikan

6. Personil sekolah

a. Tenaga kependidikan

b. Tenaga Administrasi

c. Tenaga ahli

d. Tenaga kepustakaan

7. Kurikulum

8. Manajemen dan Administrasi